

# **DALAM KABUT' ASTRAL**

(Antologi Cerpen Horor)

## **Penulis:**

Khozin Zaki, Ahmad Zakkiah, Dea Fadilla Chairunisa, Ika Saputri, Maharani Permatasari, Mega Nurhasanah, M. Reza Madiansyah, Nayyun Halimah, Nopita Rhamadani, Nova Rosiani, Rahma Tika.



# "Dalam Kabut Astral (Antologi Cerpen Horor)"

Penulis:

Copyrights@ Khozin Zaki, Ahmad Zakkiah, Dea Fadilla Chairunisa, Ika Saputri, Maharani Permatasari, Mega Nurhasanah, M. Reza Maqiansyah, Nayyun Halimah, Nopita Rhamadani, Nova Rosiani, Rahma Tika.2023

Editor:

**Dr. Nurlaili, M.Pd.I**

Desain Cover dan Layout:

**Zara Desaign**

Penerbit :

**Zara Abadi**

**"Publish Your Creations"**

Pencetak :

**Percetakan Zara**

Jl. Aru Jajar Gang Jambu IV No 50 RT. 15 RW. 04  
Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu  
Email : [Zara.Abadi65@yahoo.com](mailto:Zara.Abadi65@yahoo.com) Telp. 081271001120

Cetakan Pertama :

Bengkulu, Agustus 2023

Bengkulu : Zara Abadi, Agustus 2023

iv + 86 hlm. ; 17,6 x 25,0 cm

QRCBN : **62-2188-8611-045**

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

**Pelanggaran Hak Cipta diatur**

**Pasal 113 ayat (3), dan ayat (4)**

**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:**

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan karya kumpulan cerita dalam bentuk Kumpulan Cerpen (Cerita Pendek) bertema Horor yang berjudul **“Dalam Kabut Astral (Antologi Cerpen Horor)”** dapat terselesaikan. Buku ini merupakan karya bersama yang disusun secara sistematis, terpadu dan terarah bergenre fiksi yang dirangkum dalam cerita karya ini.

Penulis dengan sepuh hati mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak. Rasa terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada mereka, khususnya kepada para orang tua penulis yang tak hentinya menyirami diri dengan mutiara kata doa yang telah menghantarkan langkah menjadi ridha-Nya.

Akhir kata, kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang positif karya-karya selanjutnya.Aamiin.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
A. Prolog Misteri .....	1
B. Kisah itu Belum Usai .....	3
C. Lewat Tengah Malam.....	21
D. Diantara Tanduk Iblis.....	26
E. Penginapan.....	37
F. Mati Tak Berarti Pergi.....	44
G. Misteri Wangi Melati .....	51
H. Sumur Tengah Rumah .....	57
I. Misteri WC yang Terkuak.....	61
J. Misteri Bunyi Gamelan di rumah Kosong.....	67
K. Bermenit angker No. 4.....	72

## **PROLOG MISTERI**

*Oleh :Khozin Zaki*

Di antara fiksi dan horor terdapat satu pemahaman, yaitu sebuah karya naratif yang bersifat rekaan atau khayalan untuk menghasilkan rasa takut yang berlebihan. Hal tersebut merupakan efek dari cerita horor dalam sebuah teks naratif kepada pembaca. Tentu saja hasil rasa takut itu dapat dikenali dalam setiap karya naratif dari unsur-unsur intrinsiknya, seperti tokoh, peristiwa dan tempat.

Dalam hal ini tokoh, peristiwa dan tempat dilatarbelakangi dengan konvensi nilai mistis dalam setiap budaya nusantara maupun dunia. Tokoh dalam fiksi horor selain menampilkan tokoh manusia terkadang tokoh gaib atau biasa kita sebut dengan sebutan makhluk halus (hantu) yang seringkali menjadi icon dalam cerita horor itu sendiri. Maka, jika kita mendengar kata horor, tentu sangat identik dengan namanya hantu.

Makhluk halus atau hantu pun ditampilkan di dalam fiksi horor dengan jenis-jenis yang berbeda, seperti yang kita ketahui kebanyakan masyarakat Indonesia mengenal hantu Kuntilanak, Genderuwo, Pocong, Tuyul dan sebagainya. Tokoh-tokoh gaib tersebut biasanya dalam cerita

fiksi didukung oleh peristiwa yang menakutkan juga, seperti peristiwa yang melatarbelakangi kematian orang tersebut, sehingga menjadi hantu gentayangan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar akal sehat manusia. Selain, tokoh dan peristiwa, tempat menjadi hal yang melengkapi nilai horor tersebut, misalnya tempat terjadinya peristiwa pembunuhan yang berada di rumah kosong (tua), atau bangkitnya pocong di tempat pemakaman umum atau kuburan dan bisa juga terjadi didalam hutan.

## **KISAH ITU BELUM USAI**

*Oleh: Rahma Tika*

Siang itu mendung, langit sudah gelap ditambah gemuruh, angin bertiup dingin, membuat siapa pun orang yg merasakannya pasti menjadi risau. Sama halnya yang dirasakan oleh, Ratna, gadis yngg baru saja merasakan manisnya lulus dari sekolah SMA, namun, keadaan memaksa dirinya untuk menjadi kuat. Tapi mau bagaimana lagi, uang tabungan sisa pensiunan dari almarhum bapaknya harus dia manfaatkan sebaik mungkin, dengan perasaan nekat, dia mengambil kunci dari kantung raknya, niatnya hari ini hanya untuk melihat-lihat kontrakan, sebelum membawa anggota keluarganya yg lain. Kali ini Ratna tidak sendirian, dia mengajak temannya yaitu Mita dan bu Gendhis, pemilik rumah kontrakan, bersama-sama mereka membuka pintu rumah berwarna kecokelatan yg dibuat dengan ukiran-ukiran seperti pintu-pintu rumah lama. Begitu mereka masuk, seketika tercium aroma apek dari debu. Pertanda rumah sudah lama tidak dihuni. Ratna tidak mempermasalahkan hal itu, tapi bu Gendhis nampaknya tidak enak, jadi dia hanya bisa tersenyum canggung sambil berkata kalau penghuni sebelumnya adalah keluarga yang sedikit jorok jadi harap Septi dan Mita maklum dengan keadaannya.

Sebagai calon penghuni rumah ini tentu saja melihat detail, denah dan keseluruhan keadaan rumah ini adalah hal yang pertama dilakukan. Septi tentu saja masuk ke salah satu kamar, memeriksa kondisi keramik

dan atap yg untungnya semua dalam kondisi baik, tidak terlalu buruk, namun justru memunculkan pertanyaan didalam benaknya. rumah ini tidak layak dihargai semurah itu. tapi biarlah, mungkin rejeki keluarganya. Tapi, di sela-sela kegiatan tersebut tiba-tiba saja Mita bertanya tentang sesuatu yg janggal. "Bu, ini pintunya kenapa semuanya kondisi terbuka seperti ini?" Tentu saja bagi Ratna dan Bu Gendhis pertanyaan ini adalah pertanyaan yg aneh, maksudnya, apa hubungannya dengan pintu terbuka, tapi rasa-rasanya Mita memiliki alasannya sendiri. Bu Gendhis tentu saja menjawab seadanya, mungkin saja keluarga yg dulu, meninggalkannya dalam keadaan seperti ini, meski pun tidak puas dengan jawaban itu, melihat wajah Ratna yg rasanya tidak enak dengan pertanyaannya tersebut membuat Mita akhirnya tak bereaksi apa-apa. Setelah melihat semuanya, Ratna tentu saja merasa puas, rumah ini jauh lebih bagus dari tempat tinggalnya yang sekarang. Ibu dan kedua adiknya pasti akan senang tinggal di kontrakan yang baru ini.

Menjelang sore akhirnya mereka berpamitan pulang. Diperjalanan pulang, Ratna dan Mita sempat mampir di warung. Di sana, Mita kemudian mengatakan apa yang mengganjal didalam hatinya. Tentu saja, semuanya tentang rumah itu. Mita mengatakan kalau rumah itu memiliki sesuatu yang aneh, seperti pintu yg terbuka itu. Ratna tentu saja penasaran, apa maksud pertanyaan Mita tadi. Mita menceritakan kalau orang Jawa itu tidak boleh membiarkan pintu dalam kondisi terbuka, apa pun yg terjadi. Pintu-pintu yg dibuat dari kayu jati dengan engkel yg masih baik biasanya akan tertutup dengan sendirinya. Jika, posisi pintu

bisa terbuka seperti itu. Apalagi kalau semua tempat yg berpintu dalam posisi terbuka seperti itu. Bukankah hal ini tidak bisa diterima oleh nalar, karena pada dasarnya, di rumah mana pun, manusia tidak pernah tinggal sendirian. Hal yang membedakannya adalah seberapa agresif penghuni rumah tersebut.

Ratna sebenarnya baru saja menyadari kalau apa yg dikatakan oleh Mita semuanya terdengar masuk akal. Bahkan sebenarnya sempat merinding di beberapa tempat terutama ruangan ditengah yg entah kenapa lebih gelap dari ruangan-ruangan lain. Tapi, apa masuk akal kalau hanya karena perkara ghaib, dia dan keluarganya gagal tinggal di tempat yg lebih layak. Tapi kemudian Mita merasa kalau dirinya tidak sepenuhnya melarang Septi untuk tinggal di sana. Mita hanya bisa memperingatkan saja. Karena bagaimana pun juga dia hanya khawatir dengan nasib Ratna dan keluarganya.

Keesokan harinya, Ratna memutuskan untuk tetap tinggal di rumah itu. Dalam hatinya dia masih percaya, kalau kehadiran keluarganya mungkin bisa membuat rumah itu menjadi lebih hangat. Mita pun tak dapat berkomentar apa-apa lagi. Setelah semua perjanjian disepakati antara Ratna dan Bu Gendhis, keluarganya resmi menempati rumah itu. Dan syukurlah tidak ada kejadian-kejadian yg janggal selama mereka tinggal di dalam rumah itu. Ratna sendiri tak merasakan ketakutan apa pun, kecuali pada satu ruangan kecil. Yang entah kenapa ruangan itu memiliki suasana yang sama sekali tidak mengenakan. Tidak hanya itu saja, lampu yang Ratna pasang terkadang mati dengan sendirinya. Masalah ini pernah

dibicarakan oleh ibunya yang kemudian memberikan saran untuk dijadikan mushola kecil saja. Semuanya aman terkendali bahkan kedua adiknya yg masih berusia 16 dan 7 tahun nampak bahagia tinggal di rumah baru tersebut.

Sampai pada suatu sore ditengah-tengah hujan yang deras diikuti halilintar yg menyambar. Ratna yang kamarnya tepat disamping ruang tamu mendengar suara ketukan. Suara ketukannya berasal dari pintu, Ratna yang sedang duduk membaca buku tentu akhirnya terbangun dari duduknya. Dan mendengarkan sekali lagi dan suara itu memang berasal dari sana. Maka, ia sempatkan untuk melihat dari jendela kamarnya, dan di sana, dia melihat seseorang. Seseorang yang mengenakan jas hujan berwarna hijau muda sedang berdiri tepat di pintu rumah. Mengetuk-ngetuk pintunya dengan sabar, sambil gesturnya yg menunjukkan kalau dia sedang kebingungan. Ratna tidak mengetahui siapa orang itu tentu saja merasa takut. Tak beberapa lama, pintu tiba-tiba terbuka.

Ternyata ibunya lah yg membukakan pintu untuk menemui tamu yg sedang berkunjung ke rumahnya ini. Karena penasaran Ratna akhirnya melangkah keluar dari dalam kamarnya untuk melihat siapa identitas tamu yg datang ke rumahnya. seorang ibu dengan rambut panjang, mengenakan pakaian corak dengan batik berwarna biru. Ratna yang sempat mengintip dari balik tembok rupanya diketahui oleh wanita asing itu yg tak lama kemudian tersenyum, mengangguk melihatnya. Ibunya pun memanggil dirinya agar ikut mendekat. Ibunya kemudian bercerita kalau yang datang adalah Ibu Mala, tetangganya yang belum sempat

menyapa. Dia kesini untuk memberikan kue lapis dan sejumlah jajanan pasar. Karena rasanya tidak etis rasanya seorang tetangga tidak menyapa dalam kurun waktu yg selama ini. Tak lama kemudian beliau lalu meminta ijin kepada ibu Ratna untuk membuang air kecil di kamar mandi. Ibu Ratna tentu saja tidak keberatan, dan disana lah gerak gerik mencurigakan wanita tua itu kembali. Ratna bisa melihat sewaktu wanita itu berjalan, entah kenapa pandangan matanya seperti melihat terus menerus kearah ruangan kecil tersebut. Ruangan tersebut memang paling gelap diantara ruangan yang lain karena hanya digunakan sewaktu shalat saja. Hal ini tentu mengundang banyak pertanyaan, dan setelah dari kamar mandi wanita itu pun akhirnya berpamitan.

Sebelum Ibu Mala pergi meninggalkan rumah Ratna, tiba-tiba saja dia mengatakan sesuatu seperti, "nak, nanti kalau seandainya kamu menemukan sebuah kertas yg dilipat berwarna merah darah jangan pernah dibuka, biarkan saja". Ratna hanya mengangguk canggung, dia melihat wanita itu sempat tersenyum kearahnya sambil berjalan dengan jas hijau muda, dia berjalan kearah jalan raya, lalu menghilang begitu saja. Sementara makanan yang diberikan oleh Ibu Mala, diletakkan di meja makan dekat dengan dapur. Ratna akhirnya kembali ke kamarnya, berusaha tak terganggu dengan kehadiran tamu yg datang itu, la berusaha untuk tidur dan melupakan semuanya.

Suasana rumah ini seakan lain. Ada perasaan dimana tiba-tiba Ratna merasa was-was, terutama saat dirinya melihat kearah jendela. Ratna sendiri berusaha tidak memikirkan ini lebih lanjut dan memejamkan

matanya. Sampai dia benar-benar tertidur. Tepat pada tengah malam Ratna terbangun dengan sendirinya. Sewaktu secara tidak sadar dirinya mendengar seperti suara sendok yg jatuh diatas lantai. Benar, suara kecil sendok yg jatuh itu tentu saja membuat Ratna tergerak untuk melihatnya, lagipula dia ingin ke kamar mandi. Ketika Ratna membukakan pintu kamarnya, dia bisa melihat meja makan yg ada disamping dapur, meski lampu dalam kondisi mati. Ratna bisa melihat sendok yg tergeletak di atas lantai dengan penutup makan dalam posisi terbuka menunjukkan kalau ada yg baru saja memakan jajanan pasar. Tanpa berpikiran yang aneh-aneh, Ratna langsung menutup kembali jajanan pasar, memungut sendok yg ada di lantai dan meletakkannya ditempat dimana benda itu seharusnya berada. Dengan langkah perlahan, Ratna menuju ke kamar mandi. Tapi sejenak Ratna berhenti didepan-ruangan kecil sewaktu samar-samar dia mendengar suara anak kecil laki-laki seperti menertawainya. Suaranya nampak cengengesan di dalam mushola dengan keadaan gelap gulita tersebut. Saat itu Ratna mengira, Deri adiknya lah yang melakukan hal ini.

Langsung saja Ratna memanggil namanya pelan, sambil mengingatkan adiknya itu untuk tidak melakukan ini, "Deri, kalau lapar gak perlu sembunyi-sembunyi begini, tinggal ambil saja ya" Ratna pun mendekat. Sewaktu Ratna di depan pintu, dia melihat bayangan rambut yg bergerak-gerak, bersembunyi tepat didekat pintu. Di bukalah pintu itu lalu dia melihat kesana yang rupanya tak ada siapa pun di dalamnya. Karena terlalu gelap mungkin saja adiknya berpindah ke bagian dalam. Ratna kemudian menekan saklar lampu, namun anehnya, lampu di dalam

ruangan tak juga kunjung menyala. Sementara suara cengengesan terdengar semakin jelas yang membuat Ratna mulai merasa kesal karena seperti dipermainkan oleh adiknya sendiri.

“Deri keluar!! keluar!!” tapi, perintah Ratna tak juga digubris, sampai sekilas lampu menyala, dan Ratna melihat anak kecil sepantaran Deri sedang menekuk lutut, menyembunyikan wajahnya. Ratna sempat terhenyak sebelum dia berkata lagi dengan suara yg semakin keras, “kamu kira pantas buat mainan kakaknya seperti ini”, dan entah bagaimana caranya lampu akhirnya menyala. Tapi sayangnya, bocah yg dia cari tidak ada di sana, hanya bentangan sajadah ditempat. Ratna melihat lantai kosong yg sebelumnya dia lihat dengan mata kepala sendiri tempat anak kecil sedang meringkuk sendirian. Ratna tentu saja terdiam sejenak, bingung dengan apa yg terjadi. Ratna mematikan lampu dan berniat untuk pergi sewaktu bagian celana kainnya tiba-tiba dicengkram oleh tangan kecil yg tentu saja membuat tubuhnya tersentak hebat. Tangan Ratna yang masih tergantung didepan saklar berniat untuk menekannya sebelum suara tertawa cengengesan itu kembali terdengar.

Ratna berhenti sejenak, la ber-istighfar, namun, cengkraman itu tak kunjung dilepaskan. Malah siapa pun yg ada dibelakangnya berkata dalam suara anak-anak yg sangat jelas, “jangan dihidupkan ya kak, wajahku jelek, jelek sekali, kamu gak akan kuat kalau melihatku”. Ratna hanya diam, dia masih berdiri dengan perasaan takut, karena dia yakin kalau yg berdiri dibelakangnya sudah tentu bukan adiknya. Akhirnya Ratna menjauhkan tangannya dari saklar, dan siapa pun itu sudah

melepaskannya. Ratna lalu berjalan secara perlahan untuk menjauh. Ratna sempat akan menoleh namun belum dia lakukan karena terdengar teriakan yg membuat Septi tersentak lari, "JANGAN!!".

Sayangnya, kejadian yang dialami oleh Ratna, tak pernah dia ceritakan kepada ibunya. Ratna takut kalau apa yang pernah dia alami ini akan merubah suasana rumah ini yang sebelumnya sudah terasa hangat menjadi dingin. Ratna lebih suka menyimpan semua masalahnya sendiri. Mulai satu persatu kejanggalan-kejanggalan menyeruak. Terutama dengan adiknya yg masih berusia 7 tahun, Deri, biasanya saat jam menunjukkan pukul 9. Ibunya dan kedua adiknya pasti sudah membawa mereka masuk ke dalam kamar, tapi, suatu hari, Dio justru berdiri di pintu kamar ibu. Sewaktu Ratna bertanya kepada anak itu alasan kenapa dia berdiri disini, adiknya akan berkata kepadanya dengan wajah memelas, "Mbah Nung, mbah Nung!!" begitu berulang-ulang kali. Ratna pun mendorong pintu kamar dimana di dalam ruangan itu, ibu dan adiknya yg lain sudah tertidur. Terkadang ada suara seperti orang yg sedang memasak di dapur. Bahkan pada space kosong anak tangga yg menuju ke lantai dua yg masih dalam tahap pembangunan yg mangkrak oleh si pemilik rumah. Ratna serasa melihat ada seseorang yg biasa duduk di sana.

Keesokan paginya, Ratna baru saja menyadari kalau dia belum pernah sekali pun menyentuh ruangan yg mungkin seukuran dengan tubuhnya itu, bahkan bisa lebih sempit. Ratna membukanya perlahan-lahan dan menemukan banyak sekali barang-barang usang tersimpan serampangan didalam sana. Kaleng biskuit sampai perentelan sepeda

lengkap carut marut dimasukkan dengan paksa. Ratna kemudian membongkarnya satu-persatu, dari apa yg dia lihat kemungkinan barang-barang ini milik penghuni sebelumnya. Masalahnya, Ratna tidak tahu keluarga yg mana pemilik benda-benda ini. Karena pastinya, rumah ini sudah pernah ditinggali oleh beberapa keluarga sebelum dirinya ini. Tidak ada yg aneh selain barang-barang gudang biasa, tidak sampai Ratna menemukan bingkai foto milik keluarga sebelumnya, di-mana, seorang wanita tua berpose dengan kain jarik lengkap dengan kebaya berwarna putih, wajahnya murung dengan garis muka yg familiar. Ratna lalu membongkar semakin jauh kedalam, dan di-sana lah Ratna menemukan sesuatu, seperti peti kayu seukuran meja persegi di-mana saat benda itu dibuka. Ratna mendapati, tumpukan kertas lipat, kemudian menarik paksa peti persegi itu dengan susah payah, merasa janggal dengan peti-peti kayu itu. Ratna lalu mengambil satu kertas dari ratusan atau ribuan yg dimasukkan didalamnya. Sewaktu Ratna memeriksanya, dia menemukan kertas yg sama persis dengan kertas -berwarna merah yg pernah dia temukan, hanya saja, dilipatan kertas-kertas itu, Ratna menemukan potongan rambut yg aneh di dalam kertas -kertas itu, bahkan diantaranya, ada bagian-bagian tubuh lain seperti gigi manusia. Semuanya ada di dalam lipatan kertas mengerikan itu.

Tanpa pikir panjang Ratna menghubungi Mita dan Mita berkata akan segera datang. Seperti baru tau kalau kertas-kertas itu ditulis dengan sesuatu seperti bahasa arab hanya saja berbeda, orang menyebutnya Rajah, dan tidak ada yg tau tujuan dibuatnya Rajah selain si pembuatnya. Di siang

hari itupun, Ratna kemudian menyadari sesuatu, apakah mungkin kalau keluarga sebelumnya adalah pembuat Rajah-rajah ini. Lalu, apa arti dari potongan rambut-rambut dan gigi yg ada didalamnya. Mita baru tiba saat sore hari, dia kemudian melihat satu persatu benda tersebut, tidak salah lagi. Mita juga mengatakan hal yg sama, dia kemudian menyarankan agar Ratna menyimpannya lebih dahulu. Tidak ada yg tau efek dari benda itu, manakala ketika mereka berdua sedang serius membicarakan hal ini. Ratna kemudian baru menyadari kalau sejak tadi, ibunya dan kedua adiknya belum keluar dari dalam kamar.

Ratna yang kemudian merasakan firasat yg tidak enak lalu mendekat menuju ke pintu kamar ibunya. Mita yang juga merasa merinding tiba-tiba sempat mau menghentikan Ratna, tapi perempuan itu ketakutan kalau ada sesuatu yg terjadi dengan keluarganya. Maka, dia kemudian mengetuk pintu kamar ibunya. "buk" "ibuk..." "Deri" "Andre.." "buk, Ratna masuk ya". Ketika Ratna mendorong pintu kamar tersebut, dia menemukan ibu--nya sedang tidur mendekap kedua adiknya dalam posisi yg ganjil, dimana. Deri yang berusia 7 tahun tengkurap dengan posisi seperti orang mati. Mita juga merasakan ada yg salah dengan keluarga Ratna. Ketika Ratna sudah berdiri disamping ranjang, dia seketika menggoyang-goyangkan tubuh ibunya tapi wanita itu tak bergerak sama sekali. Bingung dengan apa yg terjadi, Ratna melihat Mita yg juga kebingungan dengan apa yg sebenarnya terjadi dengan mereka saat tak lama,. Kedua adik Ratna melirik dengan mata terbuka lalu tersenyum menyeringai melihat Ratna dan Mita. Yang diakhiri dengan ibunya tertawa

terbahak-bahak. Hanya saja, tawa itu adalah tawa yang sama yang Ratna dengar dari sosok wanita tua yg pernah dia lihat di dalam kamar ini.

Detik itu juga Ratna dan Mita akhirnya meminta tolong kepada tetangga-tetangga yang ada di kanan kiri rumah. Termasuk mendatangi rumah pak RT yang saat itu sedang melihat wajah mereka dengan sorot mata terbelalak. Pak RT tidak pernah menduga ada hal seperti ini diwilayahnya. Termasuk sampai mendatangkan si pemilik rumah yaitu bu Gendhis yang rupanya tidak tahu menahu perihal apa yang terjadi dengan bu Lia. Selaku ibu dari Ratna ini yang kini hanya bisa terbaring diatas ranjang tanpa bisa merespon apapun. Ada apa sebenarnya di rumah ini. Sementara Mita sudah beranjak pulang sejak tadi. Mita berniat memanggil kenalan orang yang mungkin bisa membantu Ratna untuk menolong ibu dan kedua adiknya. sembari mengadakan pengajian mendadak yang saat itu digagas oleh salah satu sepuh desa. Disinilah terjadi sebuah keanehan lain, dimana ditengah pengajian yang kusu', sosok ibu Lia yang sejak tadi diam saja sembari memeluk kedua anaknya itu tiba-tiba saja mulai ikut mengaji.

Pukul 9 malam, Mita akhirnya datang bersama dengan seorang laki-laki yang juga terlihat berumur. Tubuhnya bungkuk namun nampak seperti orang yang soleh. Ia mengenakan pakaian serba berwarna putih dengan kain sorban terlilit dileher. Mita memanggil beliau dengan mbah Karto. Ratna yang melihatnya segera membantu Mita menuntun mbah Karto untuk masuk. Tapi anehnya mbah Karto justru menolak Ratna dengan lembut. Lalu, tak lama kemudian mbah Karto meminta agar

diambilkan air putih oleh Ratna katanya beliau sangat haus. Ratna pun menuruti apa kata mbah Karto, ia buru-buru pergi ke dapur untuk mengambil air. Tapi, anehnya Jid masih berdiri diluar pintu pagar. Seakan menolak dirinya sendiri untuk menginjakkan kaki di atas tanah yang ada di rumah ini. Ratna pun menyerahkan gelas berisi air itu kepada mbah Karti. Dan setelahnya mbah yang mungkin usianya sekitar 70 tahunan itu meminumnya sampai habis. Baru lah kemudian orang tua itu mau dituntun bersama-sama masuk kedalam rumah itu.

Setelah itu Jid baru berkata kepada Ratna, "nak kamu ada sebuah kertas, kalau ada ambilkan, kalau bisa sekalian sama bulpointnya". Ratna yang tidak mengerti alasan mbah Karto meminta itu, segera melaksanakannya. Setelah menemukannya Ratna langsung menyerahkan benda-benda itu kepada beliau. Kemudian oleh mbah Karto diberikan kepada bu Gendhis, "tuliskan nama orang-orang yang pernah menyewa rumah ini dan tuliskan semuanya yang juga pernah meninggal di rumah ini". Ratna sama sekali tidak mengerti maksud mbah Karto kepada bu Gendhis, bu Gendhis awalnya melihat mbah Karto dengan tatapan ganjil. Mungkin ia sama bingungnya, kenapa ia harus menulis setiap nama orang yang pernah meninggal di rumah ini. Setelah menuliskan informasi lengkap tentang siapa saja yang pernah tinggal di rumah itu. Mbah Karto meminta kertas tersebut.

Bu Gendhis diperintahkan mbah Karto untuk ikut masuk kedalam kamar. Ratna kemudian menutupnya perlahan-lahan, saat tiba-tiba saja terdengar suara jeritan yang memekikkan telinga dari dalam kamar hal ini

membuat Ratna tersentak. Sekitar jam sepuluh malam, pintu itu akhirnya terbuka, wajah bu Gendhis nampak pucat pasi, sementara mbah Karto terlihat kelelahan setengah mati. Tapi anehnya, bu Lia masih duduk sambil melotot kearah mereka. Ratna bertanya-tanya bagaimanakah nasib ibunya.

Mbah Karto mulai menjelaskan apa yang terjadi terhadap bu Lia. Jin yang mendiami tubuh bu Lia menolak untuk pergi dan sudah terlalu suka untuk tinggal di tempat ini. Kecuali, Sinun merah yang menjadi pengikat sukma dan dendamnya ditemukan dan diangkat dari tempat tersebut. Mbah Karto lalu melihat kertas yang tadi ditulis oleh bu Gendhis. Di sana mbah Karto menunjukkannya kepada Ratna. Rupanya, sebelum mereka ada sebuah keluarga yang sudah meninggal terlebih dahulu. Nama beliau adalah mbah Gimah, tapi sebelum mbah Gimah, ada keluarga lain juga yang meninggal. Mbah Karto pun mulai menanyakan mengenai asal usul rumah itu kepada bu Gendhis.

Beliau kemudian menjelaskan kalau rumah ini adalah rumah warisan dari pendahulunya dan sejak dipegang oleh bapak ibunya rumah ini sudah dikontrakan. Bu Gendhis pun kemudian berpamitan pergi. Setali tiga uang, mbah Karto juga akan pulang bersama dengan Mita. Mbah Karto berpesan kepada Ratna sebelum kepergiannya. Untuk sementara bu Lia sudah sedikit lebih tenang dari sebelumnya, tapi lebih baik Ratna untuk tidak mendekatinya lebih dulu.

Tak lama kemudian terdengar suara pintu rumah diketuk, Ratna pun datang untuk melihat siapa tamu yang datang berkunjung. Rupanya

tamu yang datang berkunjung ke rumah Ratna adalah ibu Mala. Hal ini tentu saja mengundang tanya apa yang wanita ini inginkan di rumahnya. Ibu Mala lalu menjelaskan maksud kedatangannya. Rupanya beliau sudah mendengar apa yang terjadi dengan bu Lia dari kabar burung yang sampai ditelinganya. Ratna hanya diam saja sewaktu wanita itu menjelaskannya. Ditengah-tengah percakapan mereka, Ratna kemudian memotong pembicaraan dengan berkata apakah benar kalau ibu Mala adalah anak dari mbah Suwarni?. Mendengar itu ibu Mala awalnya nampak terkejut sampai akhirnya ia menjelaskan siapa dirinya yang sebenarnya kepada Ratna. Ibu Mala pun meminta ijin kepada Ratna untuk menjelaskan semuanya dari awal

Rupanya, keluarga ibu Mala adalah keluarga yang sebelumnya tinggal di rumah ini sebelum keluarga Ratna datang, tapi, ada sesuatu yang tidak banyak orang tau perihal apa yang keluarga ibu Mala lakukan. Sewaktu mereka masih tinggal di rumah ini, beliau menjadikan mbah Suwarni sebagai pembuat Rajah untuk mereka-mereka yang datang dan membutuhkan bantuannya. Semua pekerjaan ini ditukar dengan sejumlah mahar dalam bentuk uang dan harta berharga seperti emas dan sejenisnya. Tetapi lambat laun mulai ada kejadian yang aneh di rumah ini hanya saja Ibu Mala dan keluarga yang lain tidak terlalu memperdulikan hal itu. Hal-hal aneh itu seperti sering mendengar suara tertawa dan langkah kaki anak-anak kecil, kemudian suara-suara orang yang sedang mengaji. Tapi dari semua keanehan-keanehan itu ada sesuatu yang terjadi dengan ibunya yaitu mbah Suwarni. Katanya dia ditemui oleh seorang

perempuan yang konon kabarnya bisa membuat sesuatu seperti jimat. Dan jimatnya ini memiliki keunggulan yang pasti akan mendatangkan rejeki untuk anaknya. Keluarga pun akhirnya mulai tidak tahan dengan sikap mbah Suwarni, ibu Mala dan suaminya mulai meruqyah mbah Suwarni sampai membawanya ke habib-habib untuk disembuhkan. Tapi kemudian bukannya sembuh mbah Suwarni semakin menjadi-jadi, beliau makin terlihat tidak waras. Ia mulai sering menjambaki rambutnya sampai menarik paksa gigi-giginya hingga mengalirkan darah dari dalam mulutnya. Anehnya, dia melakukan semua itu diikuti suara tertawa terbahak-bahak seperti orang yg sudah sinting. Bahkan pernah suatu malam, mbah Suwarni mengetuk pintu kamar ibu Mala lalu melotot kearahnya, wanita itu kemudian berbisik kalau rumah tangga ibu Mala akan hancur sebentar lagi. Dan hal itu dilakukan karena ada yang tidak suka dengan keluarga mereka. Saat nyai Siti bertanya siapa yang tidak suka dengan rumah tangganya?

Mbah Suwarni kemudian menyeringai dan menunjuk dirinya sendiri sambil berjalan kembali ke kamarnya sembari tertawa histeris. Ibu Mala pun ketakutan dengan sikap ganjil ibunya ini. Benar saja, hubungan ibu Mala dan suaminya semakin bertambah runyam. Singkatnya, suaminya akhirnya menggugat cerai dan membawa kabur semua anak-anaknya. Mulai kebingungan, ia pun mulai menjadi gila perlahan-lahan. Karena tanpa suami dan anak-anaknya-apa yang bisa dia lakukan untuk tetap bertahan hidup, saat itu lah, mbah Suwarni kemudian datang. Beliau kemudian menunjukkan selembarnya kertas berisi Rajah, mbah Suwarni

kemudian berkata kepada ibu Mala untuk memberikan kertas ini ke penjual yang ada diperempatan jalan.

Waktu itu, mbah Suwarni menangis meminta agar seluruh uang yang didapatkan dari praktek ini dibakar, atau dibuang ke sungai. Tapi, ibu Mala tidak tau harus menjawab apa karena sebagian uang-uang itu sudah masuk kedalam perutnya, maka. Mbah Suwarni memuntai gelas berisi air dan menyuruh nyai Siti menelannya bulat-bulat. Kemudian tetap membuang semua uang-uang itu. Setelahnya baru lah mbah Suwarni bisa meninggal itu pun dengan cara yang sangat keji, kulitnya menghitam seperti orang yang dibakar.

Setelah menceritakan hal itu, ibu Mala melihat kearah Ratna. Ia meminta tolong agar diijinkan untuk melihat kondisi bu Lia. Ratna pun akhirnya setuju karena merasa kasihan dengan beliau, sewaktu pintu kamar itu dibuka. Kedua adiknya berhamburan masuk dan memeluk tubuh bu Lia yang sedang tertidur diatas ranjang. Tapi, cepat-cepat ibu Mala menarik kedua tangan adik-adik Ratna dan meminta agar memegangi mereka berdua. Ibu Lia pun membuka mata dan melotot melihat ibu Mala yang datang. Singkatnya, ibu Mala menemani Ratna sampai mbah Suwarni dan Mita datang. Begitu juga dengan bu Gendhis yang kemudian memberitahu kalau sewaktu orang tuanya masih menjadi pemilik kontrakan ini. Ada satu orang yang ditemukan meninggal karena gantung diri. Ibu Mala yang mendengar itu kemudian langsung menyela mereka, "saya tau dimana orang ini tinggal, bahkan saya tau dimana dia dikuburkan dimana mbah".

Bu Gendhis tidak mengerti, maka, mbah Suwarni membawa dirinya menjauh dari orang-orang termasuk Ratna. Di sana mbah Suwarni nampaknya memberitahukan semua alasan dan kenapa semua ini bisa terjadi. Termasuk hubungan antara kuburan yang akan mereka datangi ini dengan keluarga bu Gendhis. Selama diperjalanan, bu Gendhis hanya diam saja dan melihat keluar jendela terus menerus. Di sana, disebuah rumah yang terbuat dari gubuk. Ratna dan yang lain datang mengetuk pintu, tak lama kemudian keluar seorang wanita tua yang mungkin berusia 60'an. Bu Gendhis kemudian menanyakan apakah si mbah memiliki hubungan dengan nama almarhumah. Wanita tua itu mengangguk dan berkata kalau nama yang disebut oleh bu Gendhis adalah ibunya sendiri. Bu Gendhis lalu meminta maaf kepada beliau atas segala perbuatan yang pernah dilakukan oleh keluarganya. Bu Gendhis tahu semua ini karena mbah Suwarni sudah memberitahunya. Tidak hanya itu saja bu Gendhis meminta berbicara empat mata dengan beliau karena ada sesuatu yang harus diluruskan.

Selang beberapa saat kemudian, bu Gendhis mengatakan kalau ahli warisnya bersedia untuk membongkar makam almarhumah. Maka, dibantu warga sekitar kuburan itu digali dan benar saja. Di dalamnya ditemukan kain kemunir hitam yang mana dibaliknya terdapat sobekan kertas berwarna kuning tua. Dengan coretan-coretan seperti Rajah yang dibungkus dengan rambut dan noda merah hitam seperti darah yang sudah lama mengering. Ahli waris pun menjelaskan kalau sebelum ibunya ditemukan oleh warga karena gantung diri ada surat wasiat yang meminta

almarhumah agar dikubur –dengan kantong kemunir berwarna hitam ini. Pihak keluarga tidak tahu kalau ada efek pada benda yang mereka kira bagian penting dari kehidupan almarhumah semasa hidup. Mbah Suwarni yang sejak tadi berada di rumah pun akhirnya mengambil kemunir itu. Mbah Suwarni menyampaikan akan segera memusnahkannya hanya saja menghancurkan Rajah memang tidak mudah. Tapi dengan benda ini ditangganya, hanya masalah waktu sampai bu Lia akan segera kembali normal. Dan benar saja, semenjak peristiwa itu, bu Lia mulai bisa memanggil Ratna dan kedua adiknya kembali. Beliau juga sudah mulai bisa berjalan seperti orang normal.

Untungnya semua peristiwa mengerikan itu sudah berhasil dilalui Ratna dan keluarganya. Semenjak kejadian itu, kamar itu akhirnya dikosongkan. Mereka memilih untuk tidur di dalam kamar Ratna yang memang ukurannya cukup luas sampai tenggat waktu sewa kontraknya habis. Sejak saat itu Ratna tidak pernah tahu lagi cerita rumah kontrakan ini. karena Ratna sudah punya rumah kontrak yang dan jauh dari hal hal yang seperti itu.

## **LEWAT TENGAH MALAM**

*Oleh: Maharani Permatasari*

Singkat cerita, satu malam Oki dapat panggilan dari seorang kawan yang minta tolong jadi satpam shift malam untuk sementara. Sebagai seorang kawan yang setia, Oki pun menyetujui permintaannya tanpa berpikir panjang.

*" Malam itu aku langsung ke sekolah tersebut. Ternyata besar juga kawasan sekolah itu. Nampak biasa saja dan tak ada pikiran apa-apa,"* kata Oki.

Sebagai langkah pertama setelah beberapa jam tiba di pos jaganya, Oki memulai tugasnya yaitu melakukan ronda di lingkungan sekolah yang waktu itu hanya sendirian saja.

*" Sudah jam 2 pagi menandakan waktunya untuk ronda di blok bangunan sekolah dan blok asrama. Berbekal sebuah senter, aku terus berjalan menuju ke gedung administrasi dan perkantoran. Memang agak suram dan sunyi sepi di sekitar dua bangunan itu. Sesekali bermacam bunyi juga kedengaran. Tapi untuk tenangkan hati yang kadangkala*

*merasa merinding, aku anggap itu mungkin bunyi binatang yang melompat dan berjalan,* "kenang Oki.

Oki kemudian melongok ke dalam ruangan perkantoran yang terkunci melalui pintu kaca. Terlihat ada satu komputer yang masih hidup, seolah-olah ada orang sedang mengetik. Tapi Oki hanya nampak layarnya dan dia tidak melihat tempat duduk serta keyboard komputer itu karena terhalang oleh lemari. Pikiran Oki pun mulai dibayangi perasaan takut karena dia ingat pintu perkantoran tersebut terkunci, bagaimana bisa ada orang di dalamnya?

*" Waktu itu merinding juga karena pintu bangunan itu terkunci, tidak mungkin masih ada staff yang kerja lewat tengah malam. Aku kemudian abaikan saja dan terus berjalan ke blok lainnya. Tapi makin jauh aku meronda, suasananya makin sepi,* "ujarnya.

Setelah berjalan beberapa langkah, kini Oki tiba di koridor bangunan di mana banyak ruang kelas di kanan kirinya.

*" Tiba-tiba aku mendengar bunyi anak-anak main kejar-kejaran di koridor tingkat atas. Aku pun sorot dengan senter dari bawah tapi tak ada apa pun. Aku pun mulai berpikir macam-macam. Aku berjalan cepat-*

*cepat sambil mengarahkan lampu senter di bangunan atas tadi. Kagetnya aku melihat seorang pelajar perempuan masih pakaian seragam sekolah berdiri memandangi aku,"kata Oki.*

Anehnya, Oki tidak bisa melihat wajah pelajar perempuan itu sebab dalam gelap lampu senternya samar-samar saja. Dalam hati Oki berusaha berpikir positif,

*" Anak-anak ini tahan juga tidak tidur dan masih aktif meski lewat tengah malam".*

Tapi Oki merasakan kejanggalan yang tidak terkira ketika menyadari masih banyak pelajar di sekolah berasrama tersebut yang belum tidur.

Tiba di lokasi asrama pelajar, Oki meronda di bagian luar pagar saja. Keadaan asrama gelap gulita, Oki kemudian menyorot di setiap jendela asrama tersebut. Oki tersentak kaget dan heran juga karena para pelajar di dalam asrama itu masih belum tidur. Para pelajar itu hanya berdiri kaku dekat jendela sambil menatap tajam ke arah Oki

*"Aku langsung merinding, dan berharap jam berjalan cepat sehingga bisa pulang. Saat pikiranku tak menentu, aku terus berjalan ke aula yang merupakan tujuan terakhir meronda,"katanya.*

Ketika makin dekat dengan aula, tiba-tiba Oki melihat ada satu pintunya yang masih terbuka. Sebagai satpam yang baik, Oki pun pergi untuk menutup pintu aula yang terbuka itu.

*" Dalam samar cahaya lampu, aku melihat ke dalam aula di atas panggung itu sekumpulan pelajar lelaki dan perempuan duduk diam mematung,"ujar Oki dengan perasaan aneh.*

Namun, detik berikutnya, dunia Oki seakan-akan mau runtuh ketika mendapat pemberitahuan dari kawannya yang seharusnya bertugas pada malam itu.

*" Ponsel aku tiba-tiba berbunyi. Rupanya kawan aku yang telepon. Dengan santainya, dia beritahu aku agar menyimpan kunci asrama dalam kotak di pos jaga sebab semua pelajar lagi libur cuti seminggu.*

*" Ya Allah! Jantung aku macam mau copot. Lantas, siapa 'mereka' yang aku lihat sepanjang melakukan ronda pada malam ini?"*

*" Dari jauh aku lihat 'anak-anak' yang di atas panggung itu menoleh ke arah aku dan tangan mereka melambai-lambai, "*

*" Aku langsung kaku dan tanpa sadar melepaskan ponsel hingga terhempas jatuh ke lantai. Aku langsung ambil jurus langkah seribu, "*

*" Aku lari sekuat dan secepat yang aku bisa tanpa menoleh ke belakang lagi, "kata Oki mengakhiri kisah horor yang dialaminya.*

## DIANTARA TANDUK IBLIS

*Oleh: M Reza Madiansyah*

Pada suatu hari disuatu desa terdapat sebuah rumah megah bak istana memiliki empat lantai dan halaman luas yang sudah lama tidak ada penghuninya karena pernah ada suatu kejadian yang memilukan di masa lalu yang dimana suatu kobaran api besar terjadi di rumah tersebut dan menghabiskan semua penghuninya yang merupakan suatu keluarga yang tersohor pada masanya, konon katanya rumah itu terbakar karena ulah seseorang yang menyimpan dendam kepada keluarga tersebut dikarenakan persaingan bisnis yang ketat dan saling bersaing namun karena kecakapannya dalam berbisnis, bisnis miliknya melesat jauh dari pesaing-pesaingnya oleh karena itulah timbulah dendam dari lawan bisnisnya sehingga membalas dendam dengan cara yang licik dan menyedihkan.

Pada suatu pagi ada segerombolan pemuda dari desa tersebut yang beranggotakan lima orang dan lima pemuda itu adalah yanto,dadang,mamat,agus dan ahmad. Mereka adalah pemuda pemalas yang selalu berangan-angan untuk menjadi orang kaya raya tanpa bekerja. Dan pada saat itu mereka sedang berkumpul di "basecamp" mereka yang terletak di ujung dusun. Mereka datang dan mengobrol seperti biasa,

*"mat,kapan yah kita bisa jadi orang kaya..? kan enak tuh tinggal duduk goyang goyang kaki duit yang datang nyamperin dan kita tinggal tanda tangan aja"* Agus menumpahkan isi impiannya

*"iya ya saya liat di tv enak banget jadi orang kaya pagi-pagi minum kopi diteras sambil baca koran terus pembantu nyamperin nganter makanan, kaya orang eropa"* kata mamat

*"Waduh, iya tuh telpon sana-sini ngomongin gak jauh pembahasannya dari bisnis dan pergi keluar negri"* Tambah Agus

*"Ahhh...kalian gak bosan apa mikirin kaya gitu mulu..? kalian aja bangun kalo matahari udah sejajar sama ubun-ubun,kalo kaya gitu mah kalian bisa-bisa kaya....kaya monyet"* Ahmad memotong pembicaraan

*"hahahahahahahahaha"* yanto,dadang dan ahmad tertawa

Dan obrolan mereka pun bertahan sampe sore hari dan pada saat sudah sore hari dan mereka pun berencana untuk pergi ke desa sebelah karena disana ada pesta hajatan dan menyelenggarakan organ untuk memeriahkan pesta mereka, karena sudah menjadi kelaziman disana disaat ada orang pesta selalu mengadakan pesta meriah dan bisa dihadiri oleh pemuda-pemudi dari desa mana saja, karena mereka meyakini bahwa pernikahan hanya terjadi sekali seumur hidup dan harus diselenggarakan dengan meriah sebagai ingatan indah disetiap mempelai yang menyelenggarakan pesta pernikahan tersebut dan tidak jarang terjadi perkelahian antar pemuda yang asik menari dan berjoget disitu.

*"Bro di desa sebelah ada pesta nih nanti malam, samperin yuk..?"*

Yanto bertanya

*"Lah ayok gassin aja"* pungkas ahmad

*"Tapi make motor siapa motor saya lagi di benerin"* Dadang beralasan

*"Motor gua ada"* Agus menjelaskan

*"Gua juga ada"* tambah mamat

*"yaudah kita satu motor tarik tiga dan satu motor lagi bonceng biasa"* kata Yanto

*"Yaudah nanti malem kumpul dimana..?"* ahmad dengan bingung

*"Dirumah saya aja"* dadang memberikan solusi

Dan mereka semua pun kembali kerumah mereka masing-masing dan bersiap untuk menghadiri sebuah pesta. Namun, saat mereka berlima sedang menonton pesta tersebut dadang melihat seseorang kakek tua yang sedang menonton di area parkir motor yang merupakan tempat yang lumayan jauh dari lokasi panggung dan kakek tersebut melambaikan tangan ke arah dadang. Dadang pun menghampiri kakek tersebut.

*"ada apa ya kek..? apa ada yang bisa saya bantu..?"*

*"kamu mau tidak menjadi orang kaya raya sejagad ini..?"*

*"wah gila ni kakek,nyuruh orang kesini malah dengerin hal gak berguna"* dadang tidak percaya dan menjawab dengan batinnya

*"engga kek mohon maaf saya gak tertarik"*

*"kamu namanya dadang kan..?"*

*"Lah dari mana kakek tau..?"*

*"Kamu dan teman-teman kamu selalu memimpikan menjadi orang kaya dalam satu malam dan menginginkan hidup seperti priyayi terpandang bermartabat dan disanjung oleh orang banyak"*

Kata Kakek tersebut

*"Eh kek kamu kalo bicara jangan sembarangan ya...kamu udah tua kalo saya pites aja habis kamu"* dadang pun menaikkan suaranya dengan amarah

*"Kalo kamu mau impian kamu dan teman-teman kamu terwujud maka temui saya di jembatan ujung desa besok malam dan bawa temanmu itu"*

*"Tapi kek....."*

Ketika dadang kembali menoleh kakek tersebut dia menghilang tanpa jejak dan suara sedikit pun. Dadang pun pucat seperti kapas dan menghampiri teman-temannya dan duduk diam sampai acara berakhir dan pada saat temannya mengajaknya pulang dia hanya diam dan minta diantar lebih dulu kerumahnya.

Dan pada saat malam pun dadang tidak bisa tidur dan terus memikirkan kakek yang tadi ditemuinya, dadang berpikir jika apa yang dikatakan kakek itu bohong maka dia tidak akan terus kepikiran dan mengganggu alam kesadarannya, dan pada akhirnya jam menunjukkan pukul empat tiga puluh yang dimana waktu tersebut sudah memasuki waktu subuh dan dadang pun baru bisa tertidur. Pada siang harinya

dadang pun mengajak seluruh temannya tadi untuk datang kerumahnya untuk menyampaikan kejadian yang telah dia alami tadi malam.

*"saya tadi malam ketemu kakek misterius banget"*

*"dia menanyakan kalo dia sering denger kita ngobrol masalah pengen kaya dan terpandang"*

*"saya disuruh kalo kita mau kita temui dia malam ini di jembatan ujung dusun"*

*"Ahh yang bener aja kamu.."* kata mamat

*"iya sumpah saya gak bohong"* dadang menjawab

*"Ah udah gak usah didengerin omongan orang sableng aja didengerin"* Agus memotong

*"Emang orangnya kaya gimana dang..?"* Ahmad penasaran

*"Dia orangnya kakek-kakek udah sepuh tapi masih tegap, berambut penuh uban, tidak tinggi dan tidak pendek"* Dadang menjelaskan

*"Kalian mau..?"* Yanto menengahi

*"Ya kalian percaya nggak..?"* Dadang kembali bertanya

*"Kalo kalian mau yaudah ayo, siapa tau kaya beneran"* Kata Ahmad

Dan singkat cerita mereka pun pergi menuju perbatasan dusun tersebut dan ditemuilah kakek tersebut tengah berdiri di samping jembatan dengan tongkat yang tampaknya sudah seperti umur kakek tersebut namun masih berkilau dan terlihat sangat terawat kakek pun

menanyakan kepada mereka perihal pembicaraan dia dengan dadang dengan nada angkuh dan menaikan kepalanya kakek berbicara

*"apakah kalian siap untuk menjalani ini..?"*

Mereka pun saling melihat satu sama lain dengan mata terbelalak terkejut dan tidak percaya, mereka saling pandang dalam waktu yang cukup lama dan akhirnya mereka pun seperti sudah mengetahui bahwa hal yang dimaksud oleh kakek ini adalah ritual pesugihan dan mereka mengangguk dengan setuju, karena mereka menemukan cara untuk mewujudkan mimpi mereka dengan cara praktis dan tidak menguras tenaga dan pikiran mereka. Namun kejadian yang akan dilalui mereka adalah neraka dunia yang sangat kejam dan tidak menyediakan kata ampun sedikitpun di dalamnya.

Mereka berlima pun setelah menerima semua yang diperlukan mereka pun pergi ketempat yang di tunjukan oleh kakek tersebut yang merupakan rumah tempat dimana kebakaran dahsyat itu terjadi yang menewaskan semua anggota keluarga dirumah tersebut. Dan setekah mereka memasuki rumah tersebut mereka menemukan tempat seperti altar

*"ini nih tempat nya yang dimaksud kakek tadi"* celetuk dadang

*"iya nih kayaknya, yaudah taro aja disini sesajennya"* Yanto sambil meletakkan semua sajennya di atas altar tersebut

Dan mereka pun segera melaksanakan ritual tersebut pada awalnya ritual tersebut berjalan lancar hingga tiba pada suatu saat mamat tidak

mampu menutupi ketakutannya karena mendengar suara-suara yang memanggil-manggil dan sayup menyuruhnya untuk menghantamkan batu ke kepalanya sendiri kemudian berteriak menendang semua sesajen yang telah ditata sebelumnya, dan teman-temannya terkejut dan menjadi pucat seperti kapas. Mereka kembali saling berpandangan dengan tidak percaya bahwa neraka tersebut telah terbuka untuk menyambut mereka berlima.

*"Mat kamu udah gila ya"* Agus dengan geram berkata kepada mamat

*"Iya kamu kenapa tiba-tiba kaya orang gila"* yanto dengan nada mencela

Tiba-tiba ditengah pertengkaran mereka terdengar suara gamelan yang sangat nyaring memekakan telinga dan kemudian terdengar suara menangis yang sangat memilukan hati dan kemudia berganti ke suara lelaki yang mengerang kesakitan dan seperti meneriakkan amarahnya, mereka pun terdiam membisu karena kejadian tersebut. Tidak lama kemudian mamat terbelalak matanya dan menunjuk ke salah satu sudut ruangan dengan terbata-bata dan perasaan takut setengah mati dia berkata

*"i..i..i...i...itu ya ya yang memanggil-ma..ma..manggil sa..sa...saya"*

Dan sebelum mamat bisa menyelesaikan perkataannya sebuah kayu meluncur dari atas dengan ujung runcing yang berantakan menghujam kepala mamat dan menembus dari ubun-ubun menjebol dada mamat dan

mengeluarkan jantungnya dan rusuknya yang terbuka lebar dan mulut yang menganga menjulurkan lidahnya sampai bisa menjilat darahnya sendiri di dadanya, dan empat orang temannya yang melihat kejadian tersebut jatuh dengan bersimpuh karena dengkulnya yang lemas melihat temannya melihat kejadian mengengaskan tersebut dengan mata kepala mereka sendiri. Mereka pun menjadi panik dan berlari ingin meninggalkan rumah tersebut namun saat mereka melihat pintu keluar mereka melihat sosok tinggi besar dengan mata yang sangat merah seperti api yang membara, sosok tersebut meraung dengan keras sampai membuat telinga mereka sakit. Mereka pun ketakutan setengah mati dan berlari ke segala penjuru rumah untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing dari neraka ini.

Namun sayang sosok tinggi besar tersebut berhasil menangkap yanto, makhluk tersebut mencengkram kepalanya dengan kencang dan melihatnya dengan seksama kepada yanto dan yanto melihat makhluk dengan bulu yang lebat, darah dari mulutnya, mata yang sangat merah seperti menyimpan dendam, dan dengan taring yang sangat runcing dan panjang. Yanto hanya bisa meronta-ronta dengan pasrah dan makhluk tersebut tersenyum sombong kepada yanto yang merupakan mangsanya dan kemudian melahap yanto yang dimulai dari kepalanya digigit dengan taringnya kemudian menariknya dan menarik semua organ yanto seperti jantung, usus, dan perutnya tertarik keluar. Makhluk tersebut langsung menelan semuanya dan kemudian melahap seluruh badan yanto dengan mengoyak-ngoyaknya seperti kertas dan menelannya.

Ahmad terus berlari dengan sekuat tenaga sehingga tidak menyadari bahwa dia sudah berada di lantai tiga rumah tersebut dan ruangan tersebut dia melihat seseorang hantu perempuan dengan kuku yang panjang dan tajam menghampirinya hantu tersebut melihat dan mendekati ahmad dengan kerikik tawanya yang menakutkan dan senyum lebar dipenuhi darah dan gaun kumal yang dipenuhi darah dan kulit hangus dan luka bakar yang membusuk, karena ahmad sudah ketakutan dia melihat ada sebuah jendela dan berusaha melompat menembus jendela namun dia tidak menyadari bahwa dibawah ada pagar besi dengan ujung runcing menghadap kearahnya dan kemudian ahmad yang tidak bisa berbuat apa-apa mati mengenaskan dia mati tertancap pagar besi tersebut dan tubuhnya terlipat seperti kursi lipat dan kulitnya sobek sehingga isi perunya tergantung sampai bawah namun tidak jatuh dan darah yang terpancar ke segala sudut pagar tersebut.

Dan Agus hanya terdiam pasrah mengetahui teman-temannya sudah mati mengenaskan di rumah ini kemudian ada mahluk yang besarnya dua kali lipat mahluk yang menghabisi yanto dengan tanduk di kepalanya dan tangan yang kekar dan panjang,taring hitam yang menembus bibirnya,serta kepala ketiga temannya yang berada ditangan kirinya. Tapi anehnya mahluk tersebut bisa berbicara dan agus bersujud dan memohon ampun kepadanya agar dibebaskan dari neraka ini

*"tolong ampuni saya saya khilaf,terhasut, dan termakan omongan iblis dalam hati saya"*

*"Apa..??"*

*"Kau ingin ampunan.."*

*"Hasutan-hasutan dan hasutan yang terus kalian bicarakan kalian adalah manusia mahluk sempurna dengan kehendak tidak terbatas, kalian adalah mahluk munafik yang ketika berbuat salah kalian berlindung dibalik kata khilaf tanpa kalian sadari kami adalah mahluk yang terusir dan kalian adalah mahluk yang ditakdirkan, saya sudah muak oleh perkataan alim ulama kalian yang memjual keyakinan hanya untuk kesenangan dan kalian adalah contoh dari ketamakan dan kemalasan. Kita sudahi saja ini saya akan memberikan kamu ampunan"*

Agus pun merasa lega dan takut mendengarnya setelah agus bangkit dari duduknya mahluk itu pun berkata kembali

*"Ampunan dariku adalah kematian yang cepat:"*

Dan kemudian agus pun terbelah dua dengan sangat cepat dan menyisakan dua bagian tubuh agus yang sudah terbelah .

Dadang yang berlari kesana-kemari dan berputar-putar diruang tengah tanpa sadar kemudian melihat bangkai teman-temannya yang menyedihkan, dadang pun terbelalak ketakutan dan sangat sedih menangis karena merasa ini semua adalah salahnya, namun kemudian pintu keluar pun terbuka dan dadang pun terlempar keluar rumah dan berjalan dengan gontai dan ingatan tentang teman-temannya yang masih membekas di kepalanya.

Saat sudah dirumah pun dadang hanya termenung kosong dan ingatan yang sudah ditahannya selama sehari-hari pun tidak sanggup dia tahan kemudian dadang pun memilih mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di pohon dekat rumah pesugihan tersebut dan kemudian kakek yang dia temui sudah berdiri dibawahnya dan tertawa melihat dadang yang tergantung. Dan mayat mereka berlima tidak diketahui oleh siapapun sampai sekarang.

## **PENGINAPAN**

Oleh : Ika Saputri

Disebuah desa terdapat sebuah rumah yang sudah lama kosong. Banyak rumor yang beredar bahwa rumah tersebut bekas dari persugihan. Namun, sang pemilik rumah kekeh mengatakan bahwa rumor tersebut tidaklah benar. Beliau menyebutkan bahwa rumah tersebut ditinggalkan karena mereka akan pindah ke luar kota. Tidak satupun orang percaya dengan apa yang dikatakan sang pemilik rumah, karena mereka banyak merasa bahwa dirumah tersebut sangatlah mengerikan, bahkan ada seorang warga yang pernah melihat bahwa terdapat hal-hal aneh didalam rumah tersebut, seperti kursi yang bergoyang yang nampak dari jendela rumah itu dan ada juga yang melihat pintu yang tiba-tiba terbuka dan tertutup dengan sendirinya.

Suatu hari, ada sekelompok remaja yang datang ke desa itu, mereka rencananya akan tinggal selama beberapa minggu disana. Mereka tentunya membutuhkan tempat penginapan. Sementara itu, di sana tidak terdapat rumah yang kosong lagi, selain rumah kosong yang dirumorkan oleh warga disekitar memiliki penghuni itu. Sekelompok remaja tersebut

pun mau tidak mau harus tinggal disana, karena mereka akan melakukan tugas observasi di desa tersebut. Tak banyak warga yang melarang mereka tinggal dirumah itu, namun apa boleh buat, mereka tidak punya tempat tinggal lain selain dirumah itu.

Keesokan harinya, tibalah mereka dirumah tersebut, mereka mulai membersihkan rumah yang sudah lama tidak ber-penghuni itu, mereka terdiri dari 10 orang, yaitu 4 orang laki-laki bernama Reno, Ragil, Andi dan Anto dan 6 orang perempuan yaitu Anisa, Alda, Popi, Pani, Pepi, Panda dan Rini. Mereka berbagi tugas, Untuk perempuan, bertugas membersihkan bagian dalam rumah, sementara yang laki-laki membersihkan halaman disekitar pekarangan rumah. Baru beberapa jam mereka disana sudah dikejutkan dengan suara kursi yang tiba-tiba bergeser, hal itu lantas membuat para remaja perempuan tersebut kaget dan spontan berteriak, remaja laki-laki yang diluar rumah pun terkejut dengan teriakan anggotanya yang didalam rumah, mereka bergegas masuk kedalam rumah. Kemudian para remaja perempuan itu pun mulai menceritakan kejadian yang baru saja mereka alami, tetapi para remaja lelaki ini pun tidak terlalu menghiraukan kejadian tersebut dan Reno selaku ketua kelompok tersebut meyakinkan teman-temannya yang lain

bahwa tidak terjadi apa-apa, ia mengigattkan teman-temannya agar jangan terlalu dipikirkan dan harus selalu positif thingking.

Beberapa hari setelah kejadian itu, semuanya berjalan dengan baik dan lancar, sekelompok remaja itupun mulai menjalankan kegiatannya dengan penuh semangat. Malam ini mereka berencana akan membuat kegiatan piknik di halaman rumah tersebut dengan memasang tenda juga. Dari siang hingga sore, mereka sibuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan. Setelah selesai isya mereka mulai acara piknik tersebut. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing dan tanpa mereka sadari anggota mereka ada yang kurang, yaitu Popi. Popi tiba-tiba menghilang dari rombongan, tidak ada yang tau dimana Popi berada. Bahkan ponselnya pun tidak aktif, mereka semua cemas dan panik, mereka mulai mencari Popi di sekitar pekarangan rumah, setelah 15 menit mereka mencari keberadaan Popi mereka melihat bahwa ada yang janggal dirumah tersebut, yaitu ada sebuah kamar yang kosong yang tidak pernah mereka buka sejak pertama mereka datang kerumah tersebut. Kemudian Reno pun bersama teman-temannya memberanikan diri membuka kamar tersebut dan ternyata benar, terdapat popi di dalam kamar tersebut dngan

keadaan tidak sadarkan diri. Mereka semakin panik dan segera membawa Popi keluar dari dan dan menuju rumah sakit.

Setibanya dirumah sakit, Popi segera ditangani dokter dan dari hasil pemeriksaan tersebut bahwa tidak terjadi apa-apa terhadap Popi, Popi hanya kelelahan saja, dan sekarang sudah sadar. Setelah dokter meninggalkan ruangan, mereka semua bertanya kepada Popi mengenai kronologi yang terjadi, dan popi pun mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya.

#### (Flashback kejadian Popi)

Pada saat teman-temannya sibuk memanggang steak, Popi melihat ada bayangan putih dari arah jendela samping rumah, karena Popi penasaran, akhirnya Popi mengikuti bayangan tersebut, sampai pada akhirnya bayang tersebut berhenti tepat di depan pintu kamar kosong itu, dengan rasa penasaran yang menggebu-gebu akhirnya Popi memberanikan diri membuka pintu kamar tersebut, setelah pintu terbuka, Popi masuk kedalam ruangan yang sangat gelap tersebut, baru saja Popi masuk dengan cepat pintu tersebut tertutup dengan sendirinya. Popi panik dan langsung menggedor-gedor pintu itu, namun hasilnya nihil tiak adda yang mendengar suara popi, lalu Popi kepikiran untuk menelpon-

teman-temannya tapi ponsel popi habis baterai. Popi semakin panik dan popi sangat takut akan kegelapan, tidak lama dari situ popi tidak sadarkan diri.

( Flashback off )

Mereka semua merasa lega setelah mendengar cerita Popi, karena tidak terjadi hal-hal yang seperti mereka khawatirkan. Namun, mereka semua jadi semakin penasaran dengan kamar kosong tersebut. Selama mereka tinggal di sana memang belum pernah memasuki kamar tersebut karena tidak diperbolehkan oleh si tuan rumah, beliau bilang bahwa kamar tersebut tempat menyimpan barang-barang berharga, itulah tidak ada yang boleh masuk kesana.

Setelah itu keadaan Popi sudah mulai membaik, mereka semua balik ke rumah penginapan mereka itu. Berhubung hari sudah sangat larut. Setelah sampai kerumah mereka langsung masuk ke kamar masing-masing dan langsung istirahat. Keesokan harinya mereka semua bersama-sama pergi ke rumah tuan rumah untuk menceritakan kejadian semalam, karena setelah dari rumah sakit, Reno si ketua kelompok langsung menelpon bapak tuan rumah dan memberitahu kejadian yang telah menimpah Popi, dan si tuan rumah bilang bahwa besok temui saja dia

dirumahnya. Setelah mereka sampai di rumah itu, bapak tuan rumah mengatakan bahwa itu hanyalah halusinasi Popi saja, karena di rumah itu tidak ada apa-apa dan kamar kosong itu pun hanyalah kamar biasa yang dijadikan tempat penyimpanan barang-barang mereka dulu. Bapak si tuan rumah berusaha semaksimal mungkin meyakinkan sekelompok remaja tersebut bahwa tidak ada apa-apa.

Setelah pulang dari rumah bapak itu, sekelompok remaja ini pun kembali mendiskusikan tentang tempat tinggal itu, tetap memilih untuk tinggal disana sampai selesai kegiatan atau pulang saja ke kota mereka. Kemudian, Ragil memberikan saran kalau mereka tetap tinggal disana dan segera menyelesaikan tugas mereka secepat mungkin, karena lebih cepat tugas mereka selesai maka mereka semua bisa pulang lebih cepat. Setelah mendengar saran dari Ragil, sekelompok remaja itu pun setuju dengan saran yang diberikan. Mereka harus menyelesaikan tugasnya dalam satu Minggu dan kemudian langsung balik ke kota asal masing-masing.

Seminggu kemudian, tepat di hari kepulangan mereka ke tempat masing-masing, mereka semua sangat senang bisa segera kembali karena semakin dekat dengan kepulangan mereka semakin banyak kejadian aneh di rumah tersebut, mulai dari lampu yang tiba-tiba mati tanpa sebab bunyi

air keran yang selalu hidup bahkan suara orang tertawa dan menangis. Mereka semua pun seringkali tidur di ruang tamu bersama-sama karena ketakutan. Seminggu belakangan ini mereka bekerja dengan keras agar pekerjaan mereka selesai dan akhirnya tepat di hari ini mereka semua bisa pulang dan meninggalkan rumah penginapan yang seram itu.

## **MATI TAK BERARTI PERGI**

*Oleh : Mega Nurhasanah*

Awan hitam berarak dibawa angin, beranjak pergi mengikuti langkahku menuju perjalanan kesuatu rumah tak berpenghuni. Mataku masih nanar, memperhatikan bangunan rumah yang terbengkalai sedemikian rupa seperti itu. Tidak ada tanda-tanda kehidupan yang tampak, sungguh menakutkan. Sesajen, nama desa yang cukup aneh di dengar.

*"Rumah ini tidak layak huni, gimana nanti malam-malam apakah tidak menyeramkan?"*batinku.

Aku tiba-tiba melihat sekelebat bayangan hitam dari jendela.

*"Apa itu?"* gumamku, aku tidak berani menolehnya lagi, mungkin hanya halusinasiku saja.

*"Grekk!"* suara benturan antara jendela yang seolah di banting dari arah dalam.

*"Rumah ini berhantu"* ujarku sekali lagi.

Aku mencoba tetap baik-baik saja seolah tidak ada kejanggalan dari rumah itu, takutnya nanti teman-teman tidak berani tinggal disini. Aku mulai berdamai pada saat juga.

Kebersihan rumah dimulai, rumah itu adalah tempat tinggal kami selama berpetualang di desa tersebut. Untuk pertama kalinya kami membersihkan rumah dan memulai menata barang-barang bawaan. Sarah, Ayu dan Imah adalah tiga sahabat lama ku . Kami menyapu rumah dan halaman sekitar. Sampai lah kami pada halaman belakang untuk membersihkan daun-daun kering yang lama tak di bersihkan.

"Astaghfirullah!". Ucap sarah kepada kami.

"*Ada apa Sarah?*" Saut ayu menoleh kearahnya.

"Coba kalian Lihat pojok pagar halaman itu!" Ucap sarah

"Astaghfirullah Ada kuburan!" Sautku.

"Udah yuk, gausah lah di selesain". Ucap Sarah.

Seketika bulu kuduk ku berdiri dan tak lama dari itu kami melarikan diri kedepan rumah.

*"Dari awal aku memang sudah curiga dengan rumah ini, aku tak mau tinggal di sini tapi mau gimanya lagi".* batinku.

Selesai sudah mereka berempat membersihkan rumah dan halaman depan saja karena tak berani membersihkan halaman belakang. Hari sudah menjelang petang, rumah ini sudah dibersihkan sedemikian rupa dan beruntunglah sudah terlihat kalau rumah ini cukup layak untuk di huni.

*"Derrrrt..Derrrrrt"* ibu menelponku

*"Iya sudah nak hati-hati di sana jaga etika nya yaa"* ucap ibu setelah mendengar cerita ku siang tadi.

*"Iya bu insya allah, ya sudah bu Assalamu'alaikum "* ku tutup telpon ibu ku.

Malam semakin larut, waktu menunjukkan pukul 1: 30 WIB, mata ini tak mau terpejam untuk mengistirahatkan tubuh dan pergi menuju alam mimpi. Segala posisi sudah ku lakukan, namun rasa kantuk tak kunjung datang. Sementara Sarah, Ayu dan Imah nampak sudah sangat pulas dengan tidurnya karena kecapekan seharian melakukan kebersihan. Tiba-tiba aku seperti tidur namun tidak tidur, bisa dibilang setengah tidur. Namun sekelilingku seakan berubah. Genteng terlihat gelap, hanya ada penerangan dari arah ruang tamu.

Aku melihat ada sosok laki-laki dengan wajah penuh darah dan menangis. ia berada tepat di jalan raya depan rumah itu, seolah sosok itu melihat kearahku dan mengatakan

*"Tolong Aku! Tolong, saakiit heee'ee"*. ( Sosok laki-laki dengan wajah penuh darah dan menanngis).

*"Ka..kamu siapa?" AAA takut !!"* .Ucapku.

Dengan melihat wajah yang menyeramkan itu aku berlari kencang kearah hutan dan tidak jauh dari itu tiba-tiba, *"Ringgg,ringgg!"* alarm subuh tiba dan ternyata aku hanya mimpi, namun aku ingat apa yang dikatakan sosok laki-laki dengan wajah penuh darah itu.

*"Aku tak ingin mengingatnya lagi"* batinku

Pagi menjelang siang, sinar Mentari memasuki jendela pintu dan membuatku bergegas untuk mandi. Aku beranjak menemui Sarah, Ayu dan Imah untuk menceritakan semuanya, mereka berdua terkejut. Dan anehnya kenapa hanya aku yang selalu dihantui dan mengalami kejanggalan-kejanggalan aneh dirumah itu. Semua aktivitas pada siang itu telah dilakukan dan kami melakukan petualang di desa sesajen itu. Pada akhirnya kami Kembali kerumah untuk beristirahat dan makan malam bersama.

*"Lingsirr wengi..sepi durung bisa nendra..kagodha mring wewayang..Ngerindu ati"*. (putaran lagu lingsir wengi).

Lagu yang diputar oleh salah satu teman kami, Imah. Dia dengan santainya memutar lagu lingsir wengi dengan volume yang cukup besar pada malam hari.

*"Imah, Sudah lah matikan ini sudah malam jangan kau putar lagu itu, Tidur!! Besok kita akan melanjutkan petualang, kerjaanmu bikin orang lain tidak tenang saja, kalau ada hantu gimana?!"* Ucap Sarah dengan sedikit marah dan kesal.

*"Alah... memangnya kenapa kalau memutar lagu lingsir wengi? Otomatis memanggil hantu begitu?"* Aku setiap hari memutarinya tak pernah ada hal yang terjadi! Bantah Imah kepada Sarah.

*"Aku mengerti, aku juga tidak merasa terganggu tapi tidak dengan yang lain, apalagi kemarin kita mengalami kejanggalan-kejanggalan dirumah ini!"* Ucap Sarah.

*"Ohh Gitu!"* ucap Imah dengan sedikit menyepelkan.

(Langkah kaki menuju kamar untuk mengambil headset dan menyerahkannya kepada Imah) *"Nah pakai saja headset!"* Ucap Sarah.

Imah pun akhirnya mendengarkan lagu dengan menggunakan headset dan Sarah Kembali tidur.

Keesokan harinya, atas kejadian-kejadian yang menjanggal, aku berusaha mencari tahu tentang keberadaan rumah itu, sedikit penasaran dan sampai pada akhirnya aku menemui Nenek Iyem yang ada di Desa Sesajen itu.

*"Jadi kamu mengalami kejanggalan-kejanggalan di rumah itu cu?"*

Saut Nenek Iyem kepadaku setelah semua ku ceritakan kejadian mistis yang pernah ku alami.

*"Tiin!!"* suara klakson mobil milik kak Amar. Mobil cucu Nenek Iyem masuk kedalam garasi dan dia keluar karena sempat mendengar pembicaraan ku dengan nenek. Ia adalah Kak Amar, ia memiliki kelebihan dapat melihat makhluk halus atau biasa disebut indigo. Lalu ia menceritakan yang sebenarnya terjadi.

*"Sesosok laki-laki berpakaian kemeja putih dan celana Panjang warna hitam ditengah jalan berdiri disamping jasad yang tergeletak di tepian jalan raya tepat di depan rumah kalian. Roh laki-laki muda itu tampak menangisi jasadnya dengan wajah penuh darah dan kaki yang pincang lalu ia menangis, wajah pucatnya seketika menusuk pandangan orang yang lewat di depan jalan itu, seakan roh itu memperlihatkan kondisinya yang menyedihkan. Karena roh itu sampai sekarang masih berada di tempat kejadian, meskipun ia mati tak berarti ia pergi".* Ungkap Kak Amar.

*"Jadi sosok dalam mimpi ku itu benar, seperti sosok laki-laki dengan wajah penuh darah dengan meminta tolong kepadaku , dan mirip*

*dengan cerita Kak Amar sama persis tempat kejadiannya tepat di depan rumah yang kami tempati sekarang” batinku.*

*“Sekitar 5 bulan yang lalu didepan rumah kalian ini terjadi insiden kecelakaan yang mengakibatkan korban meninggal dunia, nah sebelum dibawa ke rumah sakit, korban sempat di bawa ke rumah itu sembari menunggu ada mobil yang lewat untuk mengantarnya ke rumah sakit, dan takdir berkata lain korban tersebut meninggal dunia tepat di rumah yang kalian singgahi ini. Dan mungkin mimpi mu itu adalah pertanda arwah dari korban kecelakaan itu masih gentayangan di sekitar rumah. Sebab, ada beberapa warga yang melihat ada sosok misterius di depan rumah dan sekitar jalan itu dengan wajah penuh darah”. Saut nenek melanjutkan cerita dari kak Amar.*

*“Innalilahi’wa Inna Ilaihi Raji’un semoga Alm. Tenang di alam sana Aamiin.”* Ucapku setelah mendengar cerita mereka. Setelah mendengar semua itu, aku berfikiran untuk mengirimkan do’a pada malam hari untuk mendo’a kan korban kecelakaan yang meninggal dunia. Akhirnya setelah mengadakan do’a bersama keadaan menjadi lebih aman dan tak ada pengganggu di rumah itu. Dua minggu sudah kami tinggal dan saatnya kami pulang kerumah dan bertemu keluarga di kota.

## **MISTERI WANGI MELATI**

*Oleh : Nayun Halimah*

Sang mentari menyapa pagi hari dengan senyumannya yang sangat mengagumkan hati. Senyumannya memancarkan kehangatan teriknya kala pagi hari yang sangat dingin. Burung-burung semuanya bertebaran saling bertegur sapa satu sama lain. Burung-burung bercuitan dengan lantunan yang menawan melodinya. Burung-burung yang beterbangan menyapa gadis cantik di pagi hari lewat jendela kamar yang baru saja di bukanya. Gadis cantik itu bernama Dita. Pagi itu Dita dengan terburu-buru berangkat ke sekolah karena hari itu jadwalnya ia untuk piket di kelas. Sesampainya di sekolah ia langsung membersihkan ruang kelas dan tak lama berselang bel masuk berbunyi. Di sekolah Dita memiliki teman akrab yang bernama Putri dan Intan ia adalah sahabat dekat Dita sejak kelas 1 SMA mereka selalu bersama dan selalu kompak pergi kemana pun selalu bersama. Waktu pulang sekolah pun tiba. Dita nampak diparkiran yang telah bersiap untuk pulang pun dihentikan oleh Putri yang menghampiri Dita dan melarangnya untuk langsung pulang. Tak disangka Putri dan Intan telah menyiapkan hadiah ulang tahun untuk Dita berupa kue dan kado. Hari ini adalah hari yang sangat spesial bagi Dita karena ia tepat berusia 18 tahun. Dita sangat kaget dan terharu dengan semua yang sudah dipersiapkan oleh kedua sahabat dekatnya itu, ia sampai meneteskan air mata dan sangat tidak menyangka bisa memiliki teman yang sangat peduli dan perhatian kepadanya.

*"Aku sungguh tidak percaya kalian telah mempersiapkan ini semua untukku ,terim kasih kalian selalu mengingat hari spesialku ini Tan,Put".Ucap Dita*

Setelah itu mereka pergi untuk makan bersama dan membuka obrolan tentang liburan.Tak disangka Intan dan Putri mengajak Dita untuk pergi berlibur ke Pantai yang ada di Kota.Pantai yang mereka bicarakan adalah pantai yang sudah terkenal akan keindahan dan pesonanya.Tanpa pikir panjang Dita langsung setuju.

Malam harinya Dita makan malam bersama Ayah dan Ibunya.

*"Bu,Dita berniat meminta izin untuk pergi ke kota bersama Intan dan Putri tiga hari saja Bu"*

*"Memangnya kamu mau kemana nak,tidak biasanya kamu mau pergi jauh dari rumah.Ibu rasa pergi ke kota tanpa pengawasan orang tua itu tidak baik nak.Takut terjadi apa-apa.*

Dengan nada suara agak tinggi Dita memotong pembicaraan Ibunya *"Apa Ibu tidak ingat hari ini kan hari ulang tahunku jadi aku ingin meminta hadiah berupa liburan 3 saja Bu.Selama ini aku selalu mengikuti kemauan Ayah dan Ibu.Aku selalu jadi anak penurut."*

Sambil memohon Dita berusaha meyakinkan kedua orang tuanya.

*"Baiklah sayang Ibu dan Ayah mengizinkan kamu pergi tapi ingat ya hanya 3 hari saja,dan jangan lupa ajak Intan dan Putri ke sini biar Ibu*

*yakin kamu bener-bener pergi dengan mereka. Soalnya kan ini pertama kalinya kamu pergi jauh dari rumah."*

Tibalah hari dimana ia dan kedua sahabatnya untuk pergi berlibur. Dengan perasaan yang amat riang gembira Dita pergi meninggalkan desa yang amat asri, indah dan sejuk. Untuk berkunjung ke kota metropolitan dengan segala tantangan yang ada.

Dita beserta kedua sahabatnya membayangkan akan keindahan dan kenikmatan yang akan mereka dapatkan di kota namun ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya. Liburan yang dibayangkan akan menyenangkan rupanya malah menjadi liburan yang amat mengerikan. Setibanya di kota bukannya disambut dengan berbagai keindahan mereka bertiga malah kecopetan. Sontak hal tersebut membuat ketiga gadis tersebut kehilangan arah dan tujuan. Untung saja ada kakek tua yang mengajak mereka untuk singgah kerumahnya dengan berjalan kaki kurang lebih 30 menit ternyata mereka sampai di rumah tua dan pada akhirnya Dita, Intan dan Putri memutuskan untuk istirahat di rumah kakek tua itu. Tak sendirian kakek tersebut ternyata tinggal dengan istrinya yang sudah bungkuk dan renta. Sempat merasa ketakutan tapi Dita dan kedua sahabatnya berusaha untuk menahannya, karena mereka sadar mereka bertiga sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Hari makin gelap tak ada pilihan lagi mereka bertiga harus bermalam di rumah tua itu.

Ketika malam hari tiba rasanya sudah sangat berbeda dan sangat terasa mencekam bagi ketiga gadis itu karena didalam rumah kakek tua itu hanya ada penerangan berupa lampu yang berbahan dasar minyak

tanah. Tak hanya itu didalam rumah tua itu banyak sekali barang-barang kuno yang telah usang. Dita dan kedua sahabatnya bergumam kebingungan tak menyangka mengapa ditengah hiruk pikuknya kora terdapat rumah tua yang hampir roboh ini.

malam itu mereka bertiga tidur di satu kamar yang hanya beralaskan tikar, ketika hendak memejamkan mata terdengar suara sesuatu yang terjatuh dari arah dapur. Sontak Dita, Intan dan Putri kaget. Dengan memberanikan diri mereka hendak memeriksa apa sebenarnya yang terjatuh di dapur itu. Baru keluar dari kamar mereka bertiga mencium aroma menyengat diruang tamu sontak hal itu membuat mereka ketakutan dan kembali ke kamar dengan buru-buru. Bau menyengat yang mereka bertiga endus bukanlah bau busuk melainkan aroma wangi khas bunga melati. Dengan kejadian itu mereka bertiga cemas dan ketakutan. Semalam suntuk Ketiga gadis itu tidak tidur sama sekali.

Berniat hendak langsung pergi meninggalkan rumah kakek dipagi hari namun niat mereka harus di gagalkan karena istri kakek telah menyiapkan sarapan untuk ketiga tamunya. Ia telah mempersiapkan sarapan yang telah terhidang untuk tamu-tamunya. Dengan sesegera mungkin dan dengan penuh buru-buru mereka memakan hidangan tersebut. Saat hendak berpamitan ternyata kakek tua itu melarang Dita dan kedua sahabatnya untuk pulang karena ternyata diluar sedang turun hujan yang begitu deras. Hujan dari pagi hingga malam tak kunjung reda. Dimalam kedua ini mereka bertiga terpaksa harus kembali menginap

di kediaman suami istri tua itu. Tapi malam ini sangat berbeda ketika mereka semua sedang berbincang mengobrol di ruang tamu aroma melati tercium dengan sangat kuat hingga membuat Dita mual dan hampir muntah. Sementara itu Intan mengeluh sakit kepala dan ia mengatakan ia juga merasa kedinginan.

Secara tiba-tiba Intan teriak dan mencakar cakar dinding rumah layaknya orang yang sedang kerasukan. Disitu mereka semua panik menyaksikan Intan yang semakin menjadi-jadi. Intan seperti kerasukan arwah yang meminta mereka pergi dari rumah tua tersebut. Hingga beberapa menit kakek tua itu mencoba menenangkan Intan hingga akhirnya tersadar. Sontak hal tersebut membuat Dita dan Putri lega. Tanpa berselang lama dan tanpa basa-basi Dita lalu mengajak kedua sahabatnya untuk berlari meninggalkan rumah tersebut. Namun usaha ketiganya gagal karena Intan yang masih lemas usai kerasukan. Mereka berhenti dan bersembunyi dibawah pohon besar yang berada tidak terlalu jauh dari kediaman kakek itu. Ketika Dita berbalik badan hendak memastikan apakah kakek tua itu mengejar mereka tak disangka ternyata kakek tersebut telah berada tepat di belakang mereka bertiga. Sontak mengejutkan Dita, Intan dan Putri. Ketika hendak menarik ketiga gadis tersebut datanglah orang tua dari Dita, Intan dan Putri yang membawa ustadz untuk mencari keberadaan mereka dan ternyata selama ini mereka telah memasuki rumah yang tua yang berada di pinggir kota. Dan yang lebih mengerikannya lagi selama ini yang berinteraksi dengan mereka adalah dua sosok yang telah lama meninggal dunia sejak lama. Serta selama

beberapa hari makanan yang mereka bertiga makan adalah makanan yang sudah busuk dan penuh belatung. Konon mereka berdua adalah pasangan suami istri yang ditinggal merantau anak-anaknya yang tak pernah kembali. Hingga mereka berdua meninggal pun tak satu orang pun yang tau. Hingga kini arwahnya gentayangan dan sering mengganggu warga sekitar.

## **SUMUR TENGAH RUMAH**

*Oleh: Ahmad Zakkih*

Di sebuah kota kecil yang dikelilingi hutan yang lebat, berdiri sebuah rumah tua yang ditinggalkan oleh penduduk setempat. Konon, rumah itu memiliki sumur di tengahnya yang menyimpan rahasia mengerikan. Cerita-cerita mistis tentang sumur itu telah menyebar ke seluruh kota, dan tak seorang pun berani mendekatinya, kecuali seorang pria bernama John yang penasaran dan penuh keberanian.

John adalah seorang penjelajah yang selalu mencari petualangan. Saat dia mendengar cerita tentang sumur misterius itu, dia merasa tertarik dan memutuskan untuk mengungkap kebenarannya. Dengan membawa peralatan yang diperlukan, John menuju rumah itu pada malam yang gelap dan hening.

Ketika John tiba di rumah itu, dia merasa suasana yang menyeramkan. Bulu kuduknya merinding seolah ada sesuatu yang mengawasinya dari kegelapan. Namun, ketekunan dan rasa ingin tahunya membawa dia menuju sumur yang ada di tengah rumah itu.

Setibanya di depan sumur, John merasakan hawa dingin yang menusuk tulang. Dia menyalakan senternya dan menurunkan peralatan penjelajahannya ke dalam sumur. Namun, ketika sinar senter menyinari dasar sumur, dia melihat bayangan mengerikan yang seakan-akan menatapnya dari dalam.

John merasa ketakutan, tetapi rasa ingin tahunya lebih kuat. Dia turun lebih dalam ke dalam sumur, tetapi semakin dalam dia pergi, semakin gelap dan mencekam atmosfernya. Suara-suara aneh mulai terdengar di sekelilingnya, dan bayangan-bayangan mengerikan bergerak di dinding sumur.

Tiba-tiba, tali yang menahan peralatan penjelajahannya putus, dan dia terjatuh ke dalam gelap gulita. Ketika John mencoba berteriak, suaranya hilang ditelan keheningan gelap. Dia merasa seperti berada dalam alam semesta paralel yang tak terbayangkan.

Dengan susah payah, John berhasil menyalakan lampu senternya kembali dan melihat sekelilingnya. Dia terkejut melihat dirinya berada di tengah hutan yang asing, tempat yang tidak pernah dia lihat sebelumnya. Semua tampak terbalik dan menakutkan.

Dalam petualangan mencekam ini, John berusaha mencari jalan keluar dari dunia yang aneh dan mengerikan. Dia dihadapkan pada makhluk-makhluk mistis yang tak terduga dan kejadian-kejadian supranatural yang menakutkan. John merasa ngeri dan ketakutan, tetapi tidak bisa berlari atau bersembunyi dari kehadiran makhluk itu. Sosok itu mengejarnya dan dia merasa dirinya semakin terjebak dalam kengerian yang tak terbayangkan.

Setelah melalui perjuangan yang mengerikan, John berhasil menemukan jalan keluar dan kembali ke dunia nyata. Dia meyakini bahwa dia telah masuk ke dunia lain yang berhubungan dengan sejarah kelim sumur itu. Dari pengalaman mengerikan itu, John menyadari bahwa dia telah bermain-main dengan kekuatan yang lebih besar dari pada yang bisa dia kendalikan.

Akhirnya John berhasil melewati berbagai ujian dan perjuangan. Dia keluar dari sumur itu dengan rasa syukur dan ketakutan yang tak terlupakan. Sejak saat itu, dia menyimpan cerita horor tentang sumur tengah rumah, mengingatkan semua orang untuk tidak mencoba mencari

tahu apa yang tersembunyi di dalamnya, karena misterinya hanya akan membawa petualangan yang mencekam dan berbahaya.

## **MISTERI WC YANG TERKUAK**

**Oleh: Nopita Rhamadani**

*"Aku yakin pasti ada yang salah dengan siswa di sekolah ini, bagaimana mungkin ini terjadi tanpa alasan"*

*"Iya, sepertinya aruah disini merasa terganggu, sekolah menjadi panas seakan-akan selalu menginginkan pertengkaran, apa kira-kira penyebabnya?"*

*"Kita liat saja nanti, sependai apaun seseorang menyembunyikan kesalahan pasti akan tampak jua"*

Percakapan ini tak hanya di ujarakan oleh satu-dua orang siswa/i tapi hampir seluruh sekolah bertanya-tanya bahkan menjadi perbincangan hangat oleh guru yang mengajar disini. Siapa pelakunya? Apa yang Dia lakukan? Kenapa bisa separah ini.? Memang, SMA ini sudah berdiri sejak lama hingga meluluskan beribu-ribu siswa/i, ada banyak kisah di balik sekolah ini.

Terlihat pohon beringin di dekat lapangan, setiap hari pohon ini tampak segar dan hijau hingga banyak orang bernaung dibawahnya dikala

panas terik, tapi entah kenapa pada hari itu pohon ini serasa ingin mati, semua daunnya menguning dan berguguran. Guru senior itu bilang

*"Ada apa dengan siswa ini sebenarnya? Fenomena ini sangat jarang terjadi, bahkan semenjak 8 tahun yang lalu"*

Tak sengaja ada salah seorang guru yang belum lama mengajar di sekolah ini, Ia berkata

*"Memangnya kenapa Pak? Bukankah itu hanya pergantian daun, tidak ada yang aneh dengan hal itu bukan?"*

Senior itu hanya membalasnya dengan senyum keraguan.

Siswa yang dulunya hampir tiap hari menghabiskan waktu istirahat di bawah pohon beringin tapi sekarang tidak lagi. Sial, ada seorang siswa yang bisa melihat ruh di sekitarnya, selama ini Dia hanya diam saja takut orang-orang menjauhinya karena tidak akan ada yang percaya dengan apa yang di lihatnya, siswa itu bernama Rian Dia menduduki kelas 11 itu artinya Ia sudah tau sedari pertama Dia masuk sekolah, ada aruah di sekitaran sekolah ini.

Hari itu Ia ungkap "*Sebetulnya di sekolah ini ada banyak sekali aurah yang gentayangan, ada seorang tukang yang meninggal saat pembangunan, ada seorang gadis yang di buli dan di perkosa hingga mati dan itu terjadi di lokasi yang sama (seraya menunjuk Wc yang ada di ujung sekolah). Apalagi di belakang pagar tinggi sekolah ini ada pemakaman orang dulu yang sudah tak bertanda lagi*"

Seketika ucapan Rian menjadi geger di sekolah, dan semua orang menjadi takut. Setelah beberapa hari semua orang tak lagi berbincang prihal keanehan di sekolah tapi alangkah kagetnya, sore itu terdengar suara teriakan dari dalam kelas 12 MIPA, semua orang berbondong-bondong ingin melihat apa sebenarnya yang terjadi, tak di sangka ada salah seorang siswi bernama Dwi yang kesurupan dan karena banyak yang menyaksikan jin ini menyebar ke seluruh siswa/i di sekolah hingga terjadilah kesurupan masal di sekolah hanya beberapa siswa/i yang tidak kesurupan. Seluruh guru panik bagaimana cara menangani permasalahan ini, beruntung ada seorang guru agama yang berusaha mengeluarkan jin yang ada di tubuh Dwi tapi jin ini mengatakan seraya berteriak "*Celakalah kalian, kenapa wilayahku kalian kotori dengan melakukan hal*

*yang tak senonoh" Guru itu bertanya "Hal apa yang kami lakukan hingga mengganggu mu.?" Jin menjawab" Ada sepasang siswa-siswi yang melakukan perbuatan terlarang di dalam sana (seraya menunjuk Wc yang di tunjuk Rian sebelumnya)." Seketika guru itu terdiam dan terus berusaha mengeluarkan jin yang ada di tubuh Dwi. Seluruh siswa/i yang kesurupan ada yang berteriak, menangis, pingsan, atau bahkan ngamuk, hal ini membuat semuanya menjadi semakin menegangkan. Hingga guru agama berhasil mengeluarkan jin yang ada di tubuh Dwi dan berinisiatif untuk mengantar Dwi pulang terlebih dahulu agar jin yang sudah keluar tidak masuk lagi ke tubuh Dwi, setelahnya semua siswa/i yang kesurupan perlahan memulih dan sadar. Hari sudah sangat larut seluruh siswa/i di usahakan pulang terlebih dahulu, hingga sekolah di liburkan beberapa hari karena banyak orang yang trauma atas kejadian Rabu sore itu.*

Hari yang menegangkan, seluruh siswa masuk kembali di hari Senin banyak yang bertanya-tanya *"Apakah semuanya sudah usai? Ini tidak akan terulang lagi kan? Kenapa sekolah kita begitu mengerikan?"* Semua pertanyaan itu terjawab setelah melaksanakan upacara, kepala sekolah

menyampaikan dengan sedikit emosi "Berkeñaan dengan kejadian kemarin kalian tidak perlu khawatir semua sudah kami tuntaskan dan di pastikan tidak akan terulang lagi. Semuanya terjadi karena ulah kalian sendiri, pelaku utamanya juga sudah di ketahui dan sudah kami keluarkan dari sekolah ini, mirisnya tak hanya sepasang siswa/i yang berbuat di sekolah ini tapi ada juga siswi yang hamil di luar nikah sehingga membuat sekolah kita panas, dikit-dikit bertengkar yang apabila ada masalah malah di selesaikan dengan pertempuran. Asalkan kalian tau k karena masalah ini pihak sekolah dan seluruh siswa/i di sekolah di kenai perjanjian harus membersihkan seluruh sudut sekolah ini, jangan sekali-kali kalian berkata kotor apalagi di dekat pohon beringin itu." Terdengar suara riuh dari seluruh siswa/i yang mendengar seolah-olah mereka bertanya-tanya sebenarnya siapa pelaku utama dan siswi yang hamil di luar nikah itu, tapi sayang kepala sekolah tidak memberitau pelakunya. Namun, tak luput kemungkinan pasti akan tau siapa yang di keluarkan dari sekolah ini, benar saja sehabis upacara semua orang sudah tau siapa pelakunya yaitu Ander dan Deva mereka memang sangat dekat sedari SMP hingga kelas 11 SMA dan kabarnya mereka melakukan perbuatan ini sudah 4 bulan yang lalu dan lebih parahny tak hanya sekali-duakali tapi sering

mereka lakukan di Wc berpenghuni itu. Pantas saja makhluk gaib disitu itu marah seketika.

Setelah kejadian ini sekolah memberi arahan bahwa setiap hari jum'at seluruh siswa/i membawa al-qur'an seraya membaca yasin berjama'ah dan wc berpenghuni itu di tutup permanen.

## **MISTERI BUNYI GAMELAN DI RUMAH KOSONG**

*Oleh : Dea Fadilla Chairunisa*

Kisah ini dimulai ketika sekelompok pemuda dari sebuah perguruan tinggi diutus untuk melaksanakan tugasnya di salah satu Desa. Mereka bersemangat untuk membantu masyarakat setempat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Sesampainya di desa, mereka disambut dengan hangat oleh warga setempat, mereka tinggal di rumah salah satu warga desa sebagai tempat tinggal selama program berlangsung, yang di mana di samping rumahnya terdapat sebuah rumah kosong. seiring berjalannya waktu, kejadian-kejadian aneh mulai terjadi. Beberapa pemuda mengaku melihat bayangan-bayangan tak dikenal di sekitar rumah mereka. Ada juga yang merasa ada sentuhan dingin di malam hari ketika tidur. Mereka mulai merasa terganggu dan merasa takut tinggal di rumah tersebut.

Semakin lama, kejadian-kejadian misterius semakin sering terjadi dan semakin intens. Beberapa dari mereka bahkan mengalami mimpi buruk yang melibatkan penampilan makhluk halus dan sosok-sosok menakutkan. Mereka merasa terancam dan ketakutan setiap kali malam

tiba, di mana bunyi gamelan misterius kembali menghantui para pemuda. Para pemuda yang tadinya meremehkan cerita mistis di rumah itu menjadi semakin yakin bahwa ada kekuatan supranatural yang terlibat dalam kejadian-kejadian tersebut. Mereka bisa merasakan aura misterius yang mengelilingi rumah tersebut. Akan tetapi di balik ketakutan dan kekhawatiran mereka, mereka merasa tertantang untuk mengungkap rahasia dari bunyi gamelan itu. Namun, sebagian lagi merasa takut dan ingin menghindar dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal mistis. Ketegangan semakin meningkat saat sekelompok pemuda yang penasaran mencoba mencari sumber bunyi gamelan tersebut. Pada suatu malam, dengan hati berdebar, sekelompok pemuda yang penasaran memutuskan untuk menjelajahi rumah. Mereka tertarik dengan bunyi gamelan misterius yang terdengar pada beberapa malam terakhir. Bunyi gamelan itu begitu memikat dan mengundang rasa ingin tahu mereka untuk menemukan sumbernya.

Malam itu, mereka memasuki rumah kosong yang terlihat usang dan di penuh dengan sarang laba-laba yang menambah suasana angker di rumah itu. Cukup lama mereka menelusuri rumah itu dan mencari

sumber bunyi gamelan tersebut, tetapi tak kunjung menemukannya. Semakin lama mereka berada di dalam rumah kosong itu, semakin menegangkan suasana, dengan suara langkah kaki mereka yang berderik di lantai yang retak. Ketika hampir menyerah, mereka mendengar bunyi gamelan yang begitu jelas dan menyentuh hati. Itu adalah musik yang indah, namun juga menakutkan karena sumbernya tidak terlihat. Mereka berusaha mengikuti suara gamelan itu hingga akhirnya sampai di sebuah ruangan. Di sana, terdapat sebuah kotak kuno yang penuh dengan peralatan gamelan tua dan berdebu. Kejutan besar menanti mereka ketika mereka menyadari bahwa tidak ada yang memainkan alat musik tersebut. Gamelan itu seakan bermain sendiri dengan suara yang mengalun begitu magis. Ketegangan semakin meningkat saat salah satu anggota kelompok merasa ada sesuatu yang mengikutinya. Ia mendengar suara bisikan lembut, tetapi tidak bisa melihat siapa yang berbicara. Ketakutan mereka mencapai puncak, dan mereka memutuskan untuk keluar dari ruangan tersebut.

Setelah mengalami pengalaman misterius tersebut, kelompok itu berusaha mencari tahu lebih lanjut tentang sejarah rumah kosong dan

gamelan yang ada di dalamnya. Mereka berbicara dengan beberapa warga setempat dan menemukan bahwa rumah kosong tersebut dulunya adalah tempat tinggal seorang musisi gamelan yang sangat terkenal. Konon, musisi itu menghilang secara misterius tanpa jejak setelah ia menciptakan sebuah lagu gamelan magis yang katanya bisa menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Lagu itu seharusnya dipentaskan dalam upacara khusus, tetapi sang musisi dilarang melakukannya karena dianggap berbahaya.

Sejak saat itu, ruangan kosong itu diyakini ditinggali oleh roh sang musisi yang terus memainkan gamelan magisnya. Lagu itu pun menjadi "tanda" bagi kehadiran roh di rumah kosong tersebut. Sejak kejadian itu, warga sekitar semakin yakin bahwa rumah kosong tersebut memang angker, dan cerita tentang bunyi gamelan misterius pun semakin berkembang. Meskipun demikian, tidak ada yang berani mencoba mengusir roh sang musisi atau mengganggu rumah kosong tersebut. Kehadiran gamelan magis itu tetap menjadi misteri yang tidak terpecahkan, dan bunyi gamelan itu masih terdengar dari dalam rumah

kosong di beberapa malam tertentu, mengundang rasa penasaran dan ketakutan bagi siapapun yang mendengarnya.

Seiring waktu berlalu, para pemuda belajar untuk beradaptasi dengan keberadaan roh-roh di sekitar mereka dan mereka tidak pernah lagi mencoba mengungkap misteri bunyi gamelan tersebut. Mereka semua merasa takut dan sadar bahwa mereka harus menghormati kepercayaan dan tradisi warga desa, tanpa mencampuri hal-hal mistis yang tak bisa mereka pahami sepenuhnya. Hingga tugas mereka berakhir, bunyi gamelan misterius itu tetap menjadi misteri yang tak terpecahkan. Para mahasiswa membawa pulang kenangan akan pengalaman misterius itu, dan setelah kembali ke perguruan tinggi, mereka berjanji untuk menghormati dan melestarikan kearifan lokal serta tradisi-tradisi yang mengakar kuat di desa tersebut. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi para pemuda tentang pentingnya menghargai keberadaan dunia gaib yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di sejumlah daerah di Indonesia. Setelah menyelesaikan tugas, mereka membawa pulang pengalaman mistis yang tak terlupakan dan keberanian untuk menghadapi hal-hal yang di luar nalar mereka sebelumnya

## **BERMENIT ANGKER NO 4**

*Oleh : Nova Rosiani*

Orang bilang ada kehidupan lain setelah kematian. Beberapa orang juga bilang bahwa kehidupan sesungguhnya dimulai ketika kita mati. Kalau ibuku berkata bahwa selain manusia banyak juga makhluk lain yang hidup di sekitar kita namun tidak terlihat kasat mata. sayangnya Ibu tidak pernah melanjutkan ceritanya, sehingga ia meninggalkan cerita mistisnya yang selalu berhasil membuatku ketakutan.

*"Mbak, sepatu yang ini ada ukuran 43?"* tanya seorang laki-laki berkacamata yang membuyarkan lamunanku.

*"Ada, Mas. Biar saya ambil dulu, ya."*

Dengan kaos polos berwarna hijau cerah yang kugunakan setiap bekerja, aku melangkah ke bagian belakang menuju gudang. Di sana aku mengambil sepatu yang diinginkan pelanggan itu. Setelah dia merasa cocok dengan model dan ukuran yang kuberikan, ia melakukan pembayaran. Sepatu itu pun dibawa pulang dengan total penjualanku hari ini yang sudah menyentuh angka 8.

*"Takut ya gara-gara aku cerita soal tempat angker di mall ini? Dari tadi ngelamun terus." Agus, salah satu rekan kerjaku di sini menatapku dengan wajah jahil.*

*"Maksudnya soal basement berhantu itu? Aku sering dengar cerita yang jauh lebih seram. Itu sih nggak ada apa-apanya.*

*"Tapi Din, ini serius deh. Basement di sini itu udah jadi tempat angker fenomenal, bahkan pernah masuk berita online."*

*"Gus, udah ya, sekarang kita fokus kerja aja. Ini juga udah malam. Besok aja lanjutin ceritanya."*

Dua jam setelah percakapan tidak penting itu, sudah waktunya toko tutup. Aku, Agus, dan Rosa yang hari ini kebagian shift 2 mulai beres-beres untuk segera pulang. Agus dengan sigap membawa helm minions kesayangannya. Sementara bagiku dan Rosa, taslah barang yang tidak boleh ketinggalan.

Di sana beberapa karyawan lain pun sudah mulai menutup tokonya. Aku sempat bertegur sapa dengan beberapa di antaranya,

kemudian mulai pergi bersama Rosa menuju lobby utama untuk mencari angkutan umum.

*"Ros, aku lupa dong hp ketinggalan di kantin B2. Temenin yuk, Din"*

kata perempuan berambut pendek itu.

*"Ya udah, ayo."*

Basement no 2. Disanalah kantin yang di maksud Rosa barusan. Kami menggunakan lift dan turun lantai 2 agar cepat sampai. Untungnya penjaga kantin di sana belum pulang. Ponsel Rosa pun sudah diamankan dengan kondisi baik.

Di sana pulalah aku bertemu dengan Agus, lengkap dengan helm kuning yang masih digenggamnya. Ternyata ia baru dari toilet di basement ini karena toilet di atas sudah ditutup.

Akhirnya kami bertiga bergegas menuju lift untuk segera ke atas. Agus akan berhenti di Basement no 1, tempat motornya disimpan. Sementara tujuanku dan Rosa ada di lantai LG yang dekat dengan lobby utama.

Kami memasuki lift di waktu yang bersamaan. Begitu aku hendak menekan tombol B1 dan LG, tombol B4 sudah dalam kondisi menyala di mana pernah ditekan sebelumnya. Aku sedikit kaget, kemudian menatap Agus dan Rosa bersamaan dengan lift tertutup.

*"Kok tombol B4 nyala?"* kataku.

*"Dina, ini nggak lucu,"* jawab Agus dengan wajah serius.

Aku mencoba menekan tombol B1 dan LG, namun sama sekali tidak ada perubahan. Lift tertutup, bergerak pelan ke bawah, yang mana menuju Basement nomor 4.

*"Ngapain ke B4, sih?"* tanya Rosa panik yang ikut mencoba menekan tombol lain.

Lift berhenti kemudian membuka pintunya dengan perlahan. Di sana, sesuatu mengejutkan kami. Rosa sempat berteriak, namun aku dan Agus masih bisa cukup tenang meski raut wajah kaget bercampur takut tidak bisa disembunyikan.

Laki-laki berkacamata yang beberapa jam lalu membeli sepatu di toko kini tergeletak tidak berdaya di tempat yang gelap itu. Ada sedikit

luka pada wajah dan beberapa bagian tubuhnya. Akhirnya kami bertiga membawanya masuk ke lift, satu-satunya tempat bercahaya di Basement nomor 4 ini.

\*\*\*

Ada sesuatu yang lebih buruk terjadi. Lift sama sekali tidak bisa digunakan. Pintunya terbuka tanpa mau tertutup meski aku sudah menekan tombol berkali-kali. Untungnya lampu menyala, tapi tetap saja memberikan suasana mencekam ketika melihat ke sekeliling yang gelap gulita.

Danang, laki-laki berkacamata yang sekarang sudah bisa diajak bicara itu kini mulai bercerita. Ia menyimpan kendaraannya di Basement nomor 3, namun lift justru bergerak ke Basement nomor 4. Sama seperti aku, semua tombol sudah ditekan, tapi hasilnya tetap nihil.

*"Aku memutuskan keluar dari lift. Suasana sangat gelap sampai akhirnya aku pake flash hp sebagai penerangan. Gak lama setelah seperti ada sesuatu yang menabrak. Hp jatuh. Pas mau ngambil, justru aku terhempas bahkan sampai berkali-kali."*

*"Din, kamu pingsan?"* tanya Rosa.

*"Begitulah. Aku nggak begitu ingat sampai akhirnya kalian ada di sini."*

Kami berempati duduk di tempat yang tidak luas itu sambil memikirkan bagaimana cara keluar dari sini. Satu-satunya tangga darurat yang bisa digunakan pun ada di ujung. Bisa saja kami ke sana dengan waktu tidak lebih dari satu menit. Tapi kejadian Danang barusan serta keadaan gelap gulita ini membuat semuanya sama-sama takut.

*"Din, coba cek sinyal hp kamu deh. Masih kosong?"* tanya Agus yang sudah mengatakan hal ini tiga kali.

*"Kalau bisa, dari tadi udah dicoba lah,"* jawabku ketus.

*"Sama sekali nggak ada sinyal di sini. Di B2 aja jaringannya 3G,"* kata Rosa masih memeluk tubuhnya sendiri sambil menangis. Aku berusaha menenangkan, tapi ia hanya tersenyum paksa.

*"Kita teriak pun nggak akan ada gunanya."*

Dengan kondisi yang belum stabil, Danang bangkit dari duduknya sambil memegang kaki kanannya yang sakit. Ia melangkah perlahan

menuju keluar pintu lift. Otomatis Agus ikut bangkit dan langsung mencegahnya.

*"Ngapain, sih? Satu-satunya tempat yang aman di sini!"*

*"Dan menunggu lebih dari 7 jam sampai matahari terbit? Kita bahkan nggak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya di sini".*

*"Aku akan tetap nunggu!"* Kali ini Rosa yang bangkit. Ia menatap Agus dan Danang bergantian.

*"Kalau di antara kalian ada yang mau pergi dan lewat tangga darurat, silahkan. Tapi setelah itu tolong cari bantuan untuk di bawa ke sini."*

Kini kami berempat saling berdiri dan mengemukakan pendapat masing-masing. Rosa dan Agus tetap ingin menunggu di sini saja karena menurut mereka ini tempat paling aman untuk saat ini. Sedangkan aku setuju pada Danang. Cepat atau lambat, kami harus segera pergi dan meminta pertolongan.

*"Akses lift akan mati setengah jam lagi. Kalian lupa?" tanyaku serius. "Kemungkinan besar lampu ini akan mati, bahkan pintu tertutup sampai besok pagi."*

Di tengah perdebatan itu, lagi-lagi sesuatu terjadi. Lampu lift mati, membuat keadaan gelap sampai kami tidak bisa melihat satu sama lain.

*"Nyalain lampu hp kalian!"* Aku tahu itu suara Danang meski tidak melihatnya dalam kegelapan. Dengan sigap aku segera menyalakan flash, begitu pula Agus.

Dua cahaya flash saling mengarahkan ke sekeliling. Tapi, ada yang kurang. Rosa tidak ada di sana meski telah berkali-kali aku panggil.

*"Rosa di mana, Gus? Taqi dia di sebelah kamu, kan?"* tanyaku panik.

*"A-aku juga nggak tahu, Dim."*

*"DINA, TOLONG AKU!"*

Itu Rosa! Suaranya ada di kegelapan sana yang cukup jauh dari tempatku berdiri. Tapi aku sama sekali tidak bisa melihat keberadaannya dengan kondisi minim cahaya seperti ini.

Aku, Danang, dan Agus melangkah pelan keluar lift. Tangga darurat ada di ujung sana di mana kami harus berjalan, bahkan berlari, secara diagonal. Tapi masalahnya, antara suara Rosa barusan dan lokasi tujuan kami saat ini ada di arah yang berbeda.

*"Kalian berdua pergi ke tangga darurat. Biar aku yang cari Rosa,"*

Kata Agus masih memegang helm.

*"Kita harus bareng-bareng, Gus!"* jawabku tegas.

Dalam kegelapan itu dengan hanya mengandalkan setitik cahaya dari ponsel, Agus berlari menjauh dariku dan Danang. Aku hendak menyusulnya, namun Danang segera mencegah.

*"Benar apa kata dia. Kita ke tangga darurat aja dulu."*

Dengan berat hati, aku mengikuti langkah Danang yang mulai berlari dengan langkah yang tak sempurna. Secepat mungkin kami melangkah dalam kegelapan mencari tangga darurat. Di tengah pelarian itu, ada seseorang tak berdaya dalam kondisi tengkurap. Aku berhenti dan mengarahkan ponsel ke arahnya hingga menyadari bahwa itu adalah Rosa.

Kami sama-sama kebingungan karena melihat tubuh Rosa yang tiba-tiba ada di sini. Padahal beberapa menit yang lalu ia berteriak di arah sana, tempat di mana Agus menyusul untuk menemukannya.

Aku memeriksa di sekitar tubuhnya. Ada sebuah luka seperti cakaran yang masih basah pada kedua kakinya. Danang mencoba membangunkan Rosa, tapi tidak ada pergerakan sama sekali dari perempuan itu.

*"DINA, PERGI DARI SINI!"*

Itu suara Agus! Aku benar-benar mengenalnya meski secara samar. Apa sesuatu yang buruk sedang terjadi padanya?

*"Agus! Kamu di ma-"*

Belum sempat menyelesaikan pertanyaan, sosok Agus melintas cepat dalam pandanganku yang masih dibantu dengan alat cahaya seadanya. Seperti ada yang mendorongnya dari kejauhan.

*"Pergi Din!"* lagi-lagi suara Agus. Tapi ketika aku mengarahkan ponsel ke sekeliling, aku tidak bisa menemukannya.

*"Nggak ada waktu lagi. Kita harus pergi!"*

Danang segera menarik tanganku. Kami terus berlari hingga cahaya lampu ponsel bisa menemukan tangga darurat di sana. Sebentar lagi kami sampai. Kami akan selamat dan meminta bantuan dari luar sana.

Begitu sampai dan hendak menginjakkan kaki pada anak tangga pertama, Danang yang semula memegang tanganku erat, kini melepaskannya mendadak. Aku mengarahkan lampu ponsel ke arahnya. Ia melayang dengan kaki yang sama sekali tidak berpijak dengan wajah yang sangat ketakutan.

Meski dalam gelap, aku bisa melihat ada sesuatu di belakangnya. Ada satu sosok tinggi dengan jari tangan yang sangat panjang. Sosok itulah yang kini mengangkat tubuh Danang.

Aku terdiam untuk beberapa detik. Mencoba menenangkan diri meski jantung berdetak semakin cepat.

*"Din, pergi..."* ucapnya pelan.

Tak lama setelah itu, Danang langsung terlempar hingga tidak terlihat sama sekali olehku. Aku benar-benar sangat takut saat ini dan

segera berlari menaiki tangga. Naik dan terus naik dengan keringat yang membasahi tubuh dan wajah.

Ada sesuatu yang tiba-tiba menabrakku hingga ponsel yang kupegang terjatuh. Kini aku benar-benar sendiri dalam kegelapan tanpa cahaya sedikitpun.

Angin bertiup pelan di leher. Aku mematung tanpa gerak dengan perasaan takut. Entahlah, saat itu aku seperti tidak bisa melakukan apa-apa.

Kedua telapak tangan panjang hitam yang tadi sempat kulihat di sosok Danang kini merayap pelan ke dada hingga leher. Aku tidak berani melihat. Sama sekali tidak bisa berbuat sesuatu.

*"I...kut... A...ku."*

Leherku tercabik dan mengeluarkan banyak darah setelah mendengar bisikan itu. Aku terjatuh berkali-kali pada anak tangga. Hingga ketika berhenti, aku hanya bisa memandang langit-langit yang gelap gulita.

Sosok itu kembali datang. Telapak tangannya kini meraba bagian leher hingga dada. Tepat di bagian jantung, aku merasa seperti ada yang menusuk begitu dalam. Aku tidak bisa bernafas. Mungkin aku juga akan mati sekarang.

\*\*\*

*"Takut ya gara-gara aku cerita soal tempat angker di mall ini? Dari tadi ngelamun terus."*

Agus memandanguku dengan wajah jahil, tapi ekspresiku sama sekali tidak bersahabat.

*"Kenapa, Din? Kamu takut beneran ya sama cerita basement itu?"*

*"Cepet ke toilet sekarang!"* kataku sedikit membentak.

*"Maksudnya?"*

*"Buang air kecil daripada kamu kebetul pas toko tutup,"* jawabku mencoba tenang meski masih sedikit panik.

Setelah Agus yang kebingungan itu pergi dari hadapanku, aku segera mencari Rosa di bagian gudang.

*"Ros, hp kamu mana?"*

Rosa dengan panik merogoh saku celananya dan menyadari bahwa ponsel miliknya tidak ada.

*"Ketinggalan di kantin B2 deh kayaknya."*

*"Ya udah, makanya ambil sekarang!"*

Kini aku sendirian di toko karena Rosa pergi untuk beberapa saat

Memori menyeramkan itu benar-benar terekam jelas dalam otakku. Sesuatu yang begitu nyata namun sama sekali belum terjadi. Apa ada sesuatu dalam diri ini yang belum aku ketahui?

\*\*\*

Besoknya di salah satu media cetak mengabarkan bahwa ada seseorang laki-laki yang ditemukan tewas di Basement nomor 4. Laki-laki itu bernama Danang yang mana sebelumnya sempat membeli sepatu di toko tempatku bekerja. Beberapa wartawan sempat datang menemuiku, Agus dan Rosa untuk meminta sedikit keterangan.

Memang, dari hasil medis menunjukkan bahwa Danang Meninggal karena serangan jantung. Tapi luka-luka pada tubuhnya itu sama sekali belum terjawab.

Salah satu wartawan sempat menanyakan soal basement nomor 4 yang katanya angker. Aku tidak bicara banyak dan menyerahkannya pada Rosa dan Agus yang sudah lama bekerja di sini dibandingkan dengan aku.

Mulai hari itu pun aku sadar bahwa aku memiliki sebuah kekuatan khusus. Jika ibu memiliki penglihatan untuk melihat mereka yang tak kasat mata, kali ini aku memiliki penglihatan untuk masa depan.

**TAMAT**